

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian.

1. Kondisi Umum PG. MADIN

PG. MADIN merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Sidoarjo yang berkonsentrasi pada belajar menterjemah AL-Qur'an secara *lafdzi* dan *ma'nawi* (*moco Al-Qur'an angen -angen sak maknane*).

a. Letak Geografis

Penelitian ini mengambil lokasi di majelis ta'lim An-Najiyah Semambung Wonoayu, kondisi alam yang menguntungkan dan merupakan tempat yang cukup strategis di dekat perkantoran Kecamatan Wonoayu, tempatnya yang tak jauh dari jalan raya kurang lebih 20 meter dan sangat mudah sekali dijangkau dengan transportasi apapun. Meskipun tempatnya tidak begitu luas, namun kondisi alam cukup membantu para peserta PG. MADIN untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan fasilitas yang cukup memadai, yang disediakan baik umum maupun khusus, sehingga mempermudah bagi peserta PG. MADIN untuk berkonsentrasi pada pelajarannya.

2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya PG. MADIN

Istilah PG. MADIN adalah singkatan dari Pendidikan Guru Madrasah Diniyah yang merupakan salah satu program dari Koordinator Pusat BMQ At-Tartil Sidoarjo untuk mempersiapkan guru-guru diniyah dalam rangka pengembangan keilmuan dibidang terjemah Al-Qur'an bagi santri yang purna baca Al-Qur'an yakni lulus paket marhalah. Program ini berawal dari ide dan gagasan beliau Koordinator Pusat BMQ At-Tartil Sidoarjo Ust. H. Imam Syafi'i, ST, S.Pd.I, MM yang disampaikan kepada beberapa Pembina yang mutakhirij / alumni pondok pesantren melalui uji coba di beberapa Madrasah Diniyah sehingga sekitar awal tahun 2007 dibentuklah pembinaan bagi guru berupa program PG. MADIN yang di ketuai oleh Ustadz H. M. Fahrudin Sholih. Waktu itu banyak keluhan dari ustadz/ustadzah TPQ terutama yang bukan mutakhirij pondok pesantren untuk meneruskan materi kegiatan belajar mengajar berupa MADIN setelah santri menyelesaikan paket Marhalah. Disamping alasan ini memang sesuai dengan pesan Allah dalam Al-Qur'an bahwa kita disuruh berusaha bisa baca Al-Qur'an dengan sebenarnya.

Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. "(QS. Al Baqoroh : 121)

Menurut pandangan Ulama' bahwa istilah baca bukan hanya membaca secara lisan saja, tetapi harus dengan akal pikiran yaitu tahu

arti/isi pesan-pesan yang disampaikan Al Qur'an dan dengan hati berupa amal perbuatan sehari-hari yang sesuai petunjuk Al Qur'an.

Pengajaran program terjemah Al-Qur'an paket diniyah disamping merupakan pendidikan dasar bagi anak dalam rangka pengenalan isi/pesan-pesan Al-Qur'an juga mulai dikenalkan dengan bahasa asli Al Qur'an itu sendiri yaitu Bahasa Arab yang dikemas melalui pengamatan tentang bentuk kalimat arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan guru yang mengajarkan program ini bersifat membantu anak untuk mengenal pesan terjemah Al-Qur'an secara lafziah maupun bentuk kalimat dengan metodologi mengajar yang telah diajarkan dalam program PG. MADIN. Sehingga tidak ada tuntutan syarat mutlak bagi guru Madrasah Diniyah untuk menguasai secara menyeluruh sebagaimana disyaratkan bagi ahli tafsir, tetapi cukup bekal yang diterima melalui program PG. MADIN dan materi berupa Al-Qur'an terjemah dari Departemen Agama Republik Indonesia. Santri paket Madrasah Diniyah diharapkan setelah melalui jenjang ini bisa menterjemah Al-Qur'an secara perlafadz maupun bentuk rangkaian satu ayat sekaligus mengetahui dasar-dasar susunan dan bentuk kalimat sebagaimana dalam disiplin ilmu alat (*Nahwu-Shorof*). Dalam hal ini bisa dikatakan santri bisa ilmu alat berkat mempelajari terjemah Al-Qur'an.

Jenjang pendidikan bagi calon guru MADIN program terjemah Al-Qur'an ini melalui 7 tujuh paket dengan diawali paket 1 mengajarkan terjemah juz Amma dan diteruskan 1 untuk paket 2 ditambah menganalisa

bentuk dasar kalimat arab dalam Al Qur'an dan seterusnya sampai 7 paket. Bagi peserta program, setiap tatap muka akan mendapat bimbingan 3 keilmuan dalam waktu 2 jam, yaitu metodologi pengajaran, keilmuan di bidang *Nahwu/Shorof* dan evaluasi diri, setelah ketujuh paket teralumni calon guru MADIN akan dibekali beberapa ilmu sebagai persiapan menjadi guru diniyah yang dipandu guru pamong / Pembina.

Dengan adanya minat para mutakhir PGQP yang begitu banyak, maka peserta PG.MADIN dari tahun ke tahun semakin banyak. Jumlah siswa sejak mulai dirintis sampai sekarang sebagai berikut:

- a. Tahun 2007 berjumlah 42 peserta, yang terdiri dari L = 11, P = 31.
- b. Tahun 2008 berjumlah 68 peserta, yang terdiri dari L = 16, P = 51.
- c. Tahun 2009 berjumlah 62 peserta, yang terdiri dari L = 17, P = 51

b. Visi dan Misi PG. MADIN

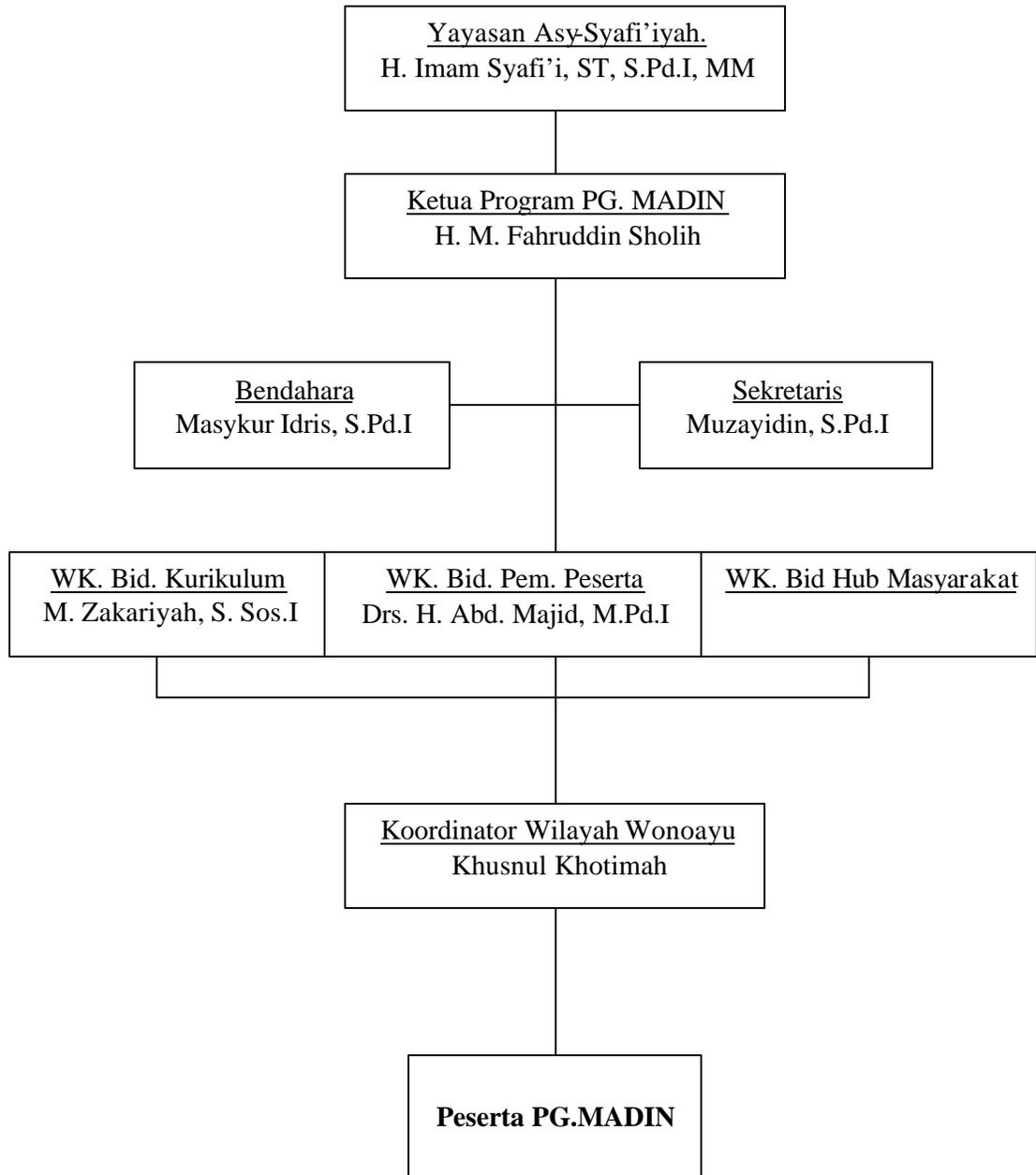
a. Visi

Membaca Al-Qur'an dengan lisan, aqal dan hati

b. Misi

- Membaca Al-Qur'an *angen-angen sak maknane*
- Mengerti arti tanpa melihat teks terjemah
- Bersikap/berperilaku yang Qur'ani.

3. Struktur Organisasi PG. MADIN Kabupaten Sidoarjo.



Bagan. 4.1 Struktur Organisasi
Sumber Koordinator Kabupaten Sidoarjo PG.MADIN

4. Data Pembina PG.MADIN Kabupaten Sidoarjo.

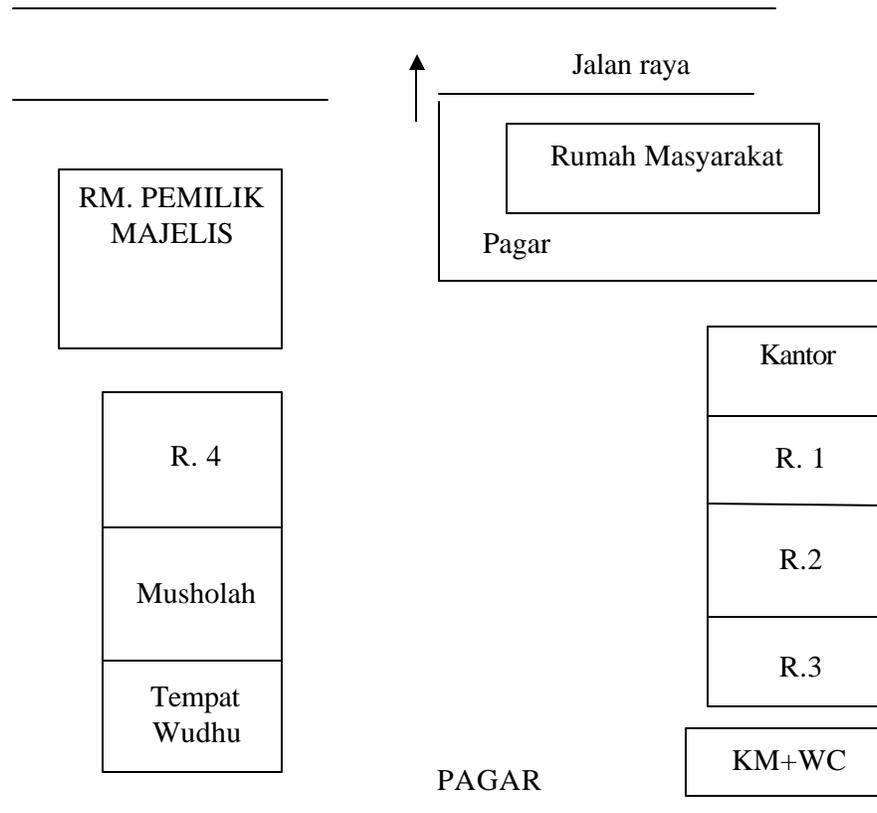
Tabel 4.1 Data Pembina PG. MADIN

No	Nama	Alamat
01	H. Imam Syafi'i, ST, S.Pd.I, MM	Glagaharum, Porong Sidoarjo
02	H. M. Fahrudin Sholih	Punggul, Gedangan Sidoarjo
03	Msykur Idris, S.Pd.I	Duran Karangpuri, Wonoayu Sidoarjo
04	Moh. Abas Fathoni, S.Pd.	Mlaten Plintahan, Pandaan Pasuruan
05	Moh. Zakaria, S.Sos.I	Kebonsari, Candi Sidoarjo
06	Moh. Sulaikhan	Banjar Asri, Tanggulangin Sidoarjo
07	Amir Mahmud	Sidokepung Buduran Sidoarjo
08	H. Kholison, S.Ag.	Pekarungan, Sukodono Sidoarjo
09	Sukarno	Gamping, Krian Siadoarjo
10	Drs. Abd. Majid	Ketajen, Gedangan Sidoarjo
11	Khoirul Anam, S.Q, S.A.g	Tebel, Gedangan Sidoarjo
12	Drs. Abd. Wahid Efendi, M.Ag.	Kedung peluk, Candi Sidoarjo

c. Sarana dan Prasarana

Meskipun gedung yang digunakan hanya berukuran 8 x 23 meter, namun cukup nyaman untuk dijadikan proses belajar mengajar PG. MADIN. Ini terbukti kegiatan belajar mengajar tiap akhir pekan terlihat kondusif, adapun sarana dan prasarana yang diberikan majelis Ta'lim An-Najiyah Semabung Sidoarjo berupa gedung, serta fasilitas khusus dan lain-lain.

Berikut dena lokasi penelitiannya :



Bagan 4.2 Denah Lokasi PG. MADIN Semambung Wonoayu Sidoarjo
Sumber. Majelis Ta'lim An-Najiyah

B. Deskripsi Informan Peserta PG.MADIN Semabung Wonoayu Sidoarjo

1. Deskripsi Informan

a) Syifa'ul Fikriyah

Syifa'ul Fikriyah adalah seorang gadis perempuan yang berumur 20 tahun, berasal dari desa Becironggor Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja sebagai seorang kuli bangunan dan kalau malam jualan nasi, penghasilan rata-rata Rp. 1.000.000 per bulan. Keluarga Fa'ul terdiri dari 6 orang (ayah, ibu, Fa'ul, Qulub, Nia, Mak ah / neneknya). Kehidupan keseharian fa'ul sebagai ustadzah di TPQ Muzayyinul Ulum, sesekali waktu senggang dia juga membantu kedua orang tuanya berjualan nasi. Penghasilan fa'ul sendiri dalam per bulan Rp. 100.000,-. Untuk membiayai program belajar di PG.MADIN, dia lebih sering memintak kepada orang tuanya, karena pemasukan penghasilannya masih sangat minim, dan sekarang fa'ul mulai mencoba meletakkan lamaran di sekolah-sekolah, karena di sekolah sederajat SD/MI./SMP/MTs/.MA/sederajat diwajibkan untuk bisa baca tulis AlQur'an. Jadi kesempatan dian untuk mengamalkan ilmunya dan mencari penghasilan lebih banyak peluang.

b) Choirudin Abdillah

Choirudin Abdillah adalah seorang laki-laki yang berumur umur 20 tahun, berasal dari desa Semabung Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya seorang ustadzah di TPQ Miftachul Ulum. Penghasilan ayahnya rata-rata 2.000.000 per bulan. Keluarga Udin terdiri dari 4 orang (ayah, ibu, Udin, Adiknya). Udin seorang pegawai di suatu instansi swansta dengan ijazah lulusan SMA, dan perna mengenyam

pendidikan (belum mutakhir) dari pondok pesantren darul Ulum Jombang. Kehidupan keseharian udin selain sebagai pegawai di salah satu instansi dia juga berprofesi sebagai Ustadz di TPQnya. Dia di beri tugas oleh orang tuanya untuk menekuni dunia Al-Qur'an dan mengembangkan TPQ yang sudah di rintis oleh orang tuanya.

c) Rahmad Wahyu Illahi

Rahmad Wahyu Illahi seorang anak remaja yang masih berumur 16 tahun, berasal dari desa Candinegoro Wonoayu. Peserta yang satu ini sangat luar biasa, dia masih duduk di bangku SMA kelas 1. wahyu dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja sebagai pedagang, dengan penghasilan rata-rata Rp. 2.000.000 perbulan. Keluarga wahyu terdiri dari 4 orang (ayah, ibu, kakak yang masih menempuh S1, wahyu). Wahyu sejak kecil dia unggul dalam hal membaca Al Qur'an, maka dari itu orang tuanya lebih mengarahkan untuk mengikuti PGPQ dan dia sudah mutakhir angkatan tahun 2009. keseharian wahyu sebagai seorang ustadz di TPQ Al-Ikhlusal Mujahidin candinegoro, dia sudah mengajar di TPQ tersebut selama 3 tahunan ini.

d) Aimmatul Husna

Aimmatul Husnah adalah seorang gadis yang berumur 20 tahun, berasal dari desa Semabung Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang masih ada keturunan kyai dari Jombang. Pekerjaan ayahnya wiraswasta dengan penghasilan rata-rata 2.500.000 per bulan, ibunya seorang ibu rumah tangga dan pengajar sekaligus pendiri yayasan AnNajiyah. Keluarga A'im terdiri dari 5 orang (ayah,

ibu, A'im, khusnul, Ibad). A'im seorang mahasiswa, ia pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 3 tahun.

e) Uswatun Hasanah

Uswatun Hasana adalah seorang ibu rumah tangga dengan satu orang anak yang berumur 30 tahun, dia berasal dari desa Duran Karangpuri Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja sebagai petani dengan penghasilan Rp.800.000 per bulan. Suami uswatun bekerja di salah satu instansi/pabrik dengan penghasilan rata-rata 1.500.000 per bulan. Keluarga uswatun terdiri dari 6 orang (ayah, ibu, kakak, Uswatun, dan 2 orang adik yang duduk di bangku STM dan SMA). Keluarga uswatun terdiri dari (suami, uswatun, 1 orang anaknya yang masih berumur 7 tahun) Uswatun seorang ibu rumah tangga lulusan SMP yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 1,5 tahun.

f) Dr. Wiwik Elka

Dr. Wiwik Elka seorang ibu rumah tangga yang berumur 41 tahun, berasal dari desa Simoketawang Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga berpendidikan dan terpadang. Pekerjaan suaminya pegawai Kementerian Agama Sidoarjo Cabang Wonoayu, gaji suaminya Rp. 2.500.000 per bulan. Keluarga Dr. Wiwik terdiri dari 4 orang (suami, Dr. Wiwik, ke 2 anaknya yang masih duduk di bangku SMP dan SD). Dr. Wiwik seorang guru serta ibu rumah tangga lulusan S1 dan tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Selain itu kesehariannya insinyur satu ini sebagai guru dan sekaligus ustadzah serta pendiri TPQ Al-Fauziyah di Simoketawang.

g) Siti Purniati Ningsih

Siti Purniati Ningsih gadis yang berumur 19 tahun, berasal dari desa Semambung Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja wiraswasta, ibunya seorang petani dengan penghasilan rata-rata 1.800.000 per bulan. Keluarga uswatul terdiri dari 5 orang (ayah, ibu, kakak, siti, dan adiknya yang baru lulus dari SMP). Siti pelajar lulusan SMA, dan tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Kehidupan sehari-harinya sebagai ustadzah di TPQ Manba'ul Ulum Duran Karang Puri, dia sudah mengajar di TPQ tersebut selama 2 tahun dan dia juga sudah mutakhir PGPG tahun 2009.

h) Miftakhatul Mu'minah

Miftakhatul Mu'minah seorang gadis yang masih berumur 20 tahun, berasal dari desa Duran Karangpuri Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja sebagai pedagang, dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, penghasilan ayahnya rata-rata 1.500.000 per bulan. Keluarga uswatul terdiri dari 4 orang (ayah, ibu, mifta, dan adiknya yang duduk di bangku SMP). mifta seorang ustadzah lulusan SMP dan sudah mutakhir PGPG tahun 2008 yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 6 tahun. Kehidupan kesehariannya juga sebagai pengajar di TPQ Manba'ul Ulum Duran Karangpuri.

i) Siti Mahmudah

Siti Mahmuda adalah seorang ibu rumah tangga dengan satu orang anak yang berumur 24 tahun, berasal dari desa Wonoprintahan Prambon. Dia dilahirkan dari sang ayah yang bekerja di suatu pabrik dan suaminya juga bekerja di suatu pabrik. Pekerjaan suaminya dengan penghasilan rata-rata 1.500.000 per bulan.

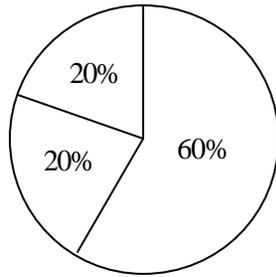
Keluarga mahmudah terdiri dari 6 orang (ayah, ibu, kakak, mahmuda, adik yang masih melanjutkan studi di pondok pesantren, serta anak mahmuda). Uswatun seorang mutakhirij pondok pesantren selama 6 tahun.

j) Lailatul Fitriyah

Lailatul Fitriyah seorang ibu rumah tangga yang berumur 30 tahun, berasal dari desa Semambung Wonoayu. Dia dilahirkan dari keluarga yang ayahnya bekerja sebagai petani. Pekerjaan suaminya seorang wiraswasta dengan penghasilan rata-rata Rp.2.000.000 per bulan. Keluarga laila terdiri dari 3 orang (suami, laila, 1 anak yang masih berusia 10 tahun). Uswatun seorang ibu rumah tangga lulusan MI atau sederajat dengan SD yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 2 tahun. Dia bukan seorang khafidzoh, dia mengenal Al-Qur'an sejak masih kecil dan mengetahui terjemah Al-Qur'an sejak di pondok pesantren. Keseharian dia selain sebagai ibu rumah tangga dia juga mengajar di TPQ Darun Na'im, dan sudah 5 tahun dia mengajar di TPQ tersebut .

2. Prosentase Kondisi Ekonomi

Melihat dari hasil deskripsi peserta PG.MADIN di atas, dan dilihat dari daerahnya, kebanyakan pekerjaan orang tua peserta sebagai petani dan wiraswasta, dan juga pertimbangan-pertimbangan ditinjau dari pendapat dan jumlah anggota keluarga, maka dapat dikatakan kondisi ekonominya sebagian besar berstatus ekonomi sedang dan rendah. Digambarkan seperti bagan dibawah ini:



Keterangan :

- Petani 60 %
- Wiraswasta 20 %
- Lain-Lain 20 %

Bagan. 4.3 Prosentase Ekonomi
Sumber. Desa Semambung

Meskipun status ekonomi mereka sedang dan rendah, namun pendidikan yang mereka peroleh di PG.MADIN mutunya lain dari sekolah-sekolah non formal yang ada di Sidoarjo. Mutu dan kualitasnya untuk mengajar serta paham akan Al-Qur'an sangat tidak di ragukan lagi, karena setiap mutahkarij PGPG maupun PG.MADIN dengan prosentase nilai minimal 80.

3. Kondisi Sosial Agama.

Majelis ta'lim An-Najiyah merupakan lembaga yang bersifat non formal yang di gunakan untuk mengembangkan spiritual anak-anak usia dini, remaja, dan ibu-ibu rumah tanggah. Selain itu di majelis ta'li An-Najiyah ini sering di gunaka kegiatan pengurus kecamatan BMQ At-Tartil maupun FKK, Karena letak geografisnya yang strategis serta sarana dan prasarananya cukup memadai.

Kehidupan masyarakat di sekitar majelis An-Najiyah kebanyakan fanatik terhadap agama, dan sosialisasi dari tetangga membantu mereka untuk tetap hidup dalam masyarakat. Meskipun mereka sudah mendapatkan pendidikan agama di sekolah namun dalam hal praktek ke sehariannya masih kurang, sedangkan majelis An-Najiyah lebih memperhatikan dan menekankan pada praktik perilaku

ke agamaan sehari-hari, yang berupa cara membaca Al-Qur'an yang benar, Do'a sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, dan praktik sholat.

Sudah barang tentu, dengan adanya praktik dan bekal agama yang begitu lengkap maka tak heran jika situasi masyarakat desa An-Najiyah sangat agamis sekali, dan hal ini bias terlihat pada cara mereka berpakaian, berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Silabi Pembelajaran PG.MADIN

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)
PROGRAM TERJAMAH LAFDHIYAH AL-QUR'AN
MATERI PAKET 5

Pengelolaan Kelas : Klasikal Penuh Dengan Ratio = 1 : 1 : 20

Alokasi Waktu : 90 Menit

I. Program Inti (65 menit) :

- a. 5 menit Do'a Pembukaan (Surat AlFatihah bis-sirri dan Do'a untuk santri Diniyah).
- b. 5 menit Apersepsi (mengulang materi sebelumnya).

Bentuk kegiatan :

1. Menanyakan arti katanya atau
2. Menanyakan lafadh arabnya.
3. Menanyakan isi kandungannya (bila satu ayat penuh).
4. Menanyakan Bentuk kalimatnya Pengenalan Kalimat Isim Jamid, Musytaq (seperti paket 4), Fi'il (Shohih & Mu'tal) & Huruf (Tafsir,

Hurufnya : ﷲ

10. Huruf Qosam yaitu huruf sumpah

Hurufnya : ? – ? - ?

c. 25 menit Pokok Bahasan baru

Bentuk Kegiatan :

1. Guru / Santri membaca ayat secara bergantian sejumlah materi hari itu.
2. Guru membaca per-lafadh, Santri mengartikan, kecuali jika lafadh baru guru memberikan bimbingan sampai ayat yang sempurna.
3. Guru / santri menganalisa tentang kalimatnya Yaitu Pengenalan Kalimat Isim Jamid, Musytaq (seperti paket 4), Fi'il (Shohih & Mu'tal) & Huruf (Tafsir, Istiqbal, Tamanni, Taroggi, Tasybih, Ta'lil, Istisna', Amar, Roda', Qosam).
4. Melakukan hal yang sama sebagaimana no. 2 dan 3 sampai target pokok bahasan hari itu.
5. Memberikan kesimpulan tentang isi kandungan materi pokok bahasan hari itu jika diperlukan.

d. 30 menit Evaluasi.

Bentuk Kegiatan :

1. Mendahulukan santri yang pandai sampai yang selanjutnya dengan dibatasi waktu secukupnya.
2. Menirukan sebagaimana petunjuk guru sebelumnya.
3. Atau dengan menanyakan arti katanya, lafadh arabnya atau isi

kandungan ayat itu.

II. Program Penunjang (25 menit):

- a. Melakukan hal yang sama seperti diprogram inti dengan materi yang disesuaikan menurut kebutuhan santri (Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Tarekh dll).
- b. Menutup kegiatan belajar mengajar dengan memberikan tugas-tugas tertentu dan berdo'a (Surat Al-'Ashr dan do'a-do'a lainnya).

NB : Pada paket ini yang sudah bisa dicapai Santri adalah :

- mendapat penjelasan mana fi'il yang shohih dan mana yang mu'tal
- macam – macam huruf
- diharapkan bisa mentashrif baik secara istilahy maupun lughowy.

Tabel 4.2 JADWAL MATERI PROGRAM TERJAMAH AL-QUR'AN
LAFDHIYAH
PAKET – 5

Keterangan	Materi Pokok Bahasan Tiap Pertemuan	Pertemuan ke
	Pengenalan Kalimat Isim Jamid, Musytaq (seperti paket 4), Fi'il (Shohih & Mu'tal) & Huruf (Tafsir, Istiqbal, Tamanni, Tarajji, Tasybih, Ta'lil, Istisna', Amar, Roda', Qosam). secara teori.	1.
	Pengenalan Kalimat Isim Jamid, Musytaq (seperti paket 4), Fi'il (Shohih & Mu'tal) & Huruf (Tafsir, Istiqbal, Tamanni, Tarajji, Tasybih, Ta'lil, Istisna', Amar, Roda', Qosam). secara analitik.	2.
	Surat Ali Imron 92 – 95	3.
	Surat Ali Imron 96 – 100	4.
	Surat Ali Imron 101 – 103	5.
	Evaluasi pertemuan ke – 1 s/d 5	6.
	Surat Ali Imron 104 – 108	7.
	Surat Ali Imron 109 – 111	8.

	Surat Ali Imron 112 – 115	9.
	Surat Ali Imron 116 – 118	10.
	Surat Ali Imron 119 – 121	11.
	Evaluasi pertemuan ke – 7 s/d 11	12.
	Surat Ali Imron 122 – 125	13.
	Surat Ali Imron 126 – 132	14.
	Surat Ali Imron 133 – 136	15.
	Surat Ali Imron 137 – 140	16.
	Surat Ali Imron 141 – 144	17.
	Evaluasi pertemuan ke – 13 s/d 17	18.
	Surat Ali Imron 145 – 148	19.
	Surat Ali Imron 149 – 151	20.
	Surat Ali Imron 152 – 153	21.
	Surat Ali Imron 154	22.
	Surat Ali Imron 155 – 157	23.
	Evaluasi pertemuan ke – 19 s/d 23	24.
	Surat Ali Imron 158 – 161	25.
	Surat Ali Imron 162 – 165	26.
	Surat Ali Imron 166 – 169	27.
	Surat Ali Imron 170 – 173	28.
	Surat Ali Imron 174 – 177	29.
	Evaluasi pertemuan ke – 24 s/d 29	30.
	Surat Ali Imron 178 – 180	31.
	Surat Ali Imron 181 – 183	32.
	Surat Ali Imron 184 – 186	33.
	Surat Ali Imron 187 – 190	34.
	Surat Ali Imron 191 – 194	35.
	Evaluasi pertemuan ke – 31 s/d 35	36.
	Surat Ali Imron 195 – 197	37.
	Surat Ali Imron 198 – 200	38.
	Surat An Nisa' 1 – 3	39.
	Surat An Nisa' 4 – 6	40.
	Surat An Nisa' 7 – 10	41.
	Evaluasi pertemuan ke – 37 s/d 41	42.

	Surat An Nisa' 11	43.
	Surat An Nisa' 12	44.
	Surat An Nisa' 13 – 15	45.
	Surat An Nisa' 16 – 19	46.
	Surat An Nisa' 20 – 23	47.
	Evaluasi pertemuan ke – 43 s/d 47	48.

C. DESKRIPSI HASIL PENEMUAN DAN PENYAJIAN DATA.

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data dan analisa data, yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, yang digunakan untuk memperjelas bahwa dalam proses belajar menterjemah Al-Qur'an di pengaruhi oleh faktor-faktor (*intern dan ekstern*), untuk mengetahui analisa dan temuan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan dengan melakukan pengamatan atas peristiwa sehari-hari yang terjalin antra peserta, lingkungan dan interaksi dengan Al-Qur'an. Dengan pendekatan deksriptif akan dapat memaparkan data-data secara nyata sesuai dengan hasil wawancara, sedangkan penelitiannya adalah kualitatif untuk nantinya akan dapat menghasilkan data secara kualitatif pula.

Penelitian yang dilaksanakan mulai tanggal 01 Mei 2010 sampai 01 Juni 2010 dapat ditemukan praktek Proses Komunikasi Intrapersonal Dalam Belajar Menterjemah Al-Qur'an Bagi Peserta Pendidikan Guru Madrasah Diniyah (PGMADIN) di Majelis Ta'lim An-Najiyah desa Semambung Wonoayu Sidoarjo.

A. Proses Komunikasi Intrapersonal Dalam Belajar Menterjemah Al-Qur'an.

1. Faktor endogen

Faktor endogen atau intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), antara lain sebagai berikut :

a. Hasil mengenai Sensasi Peserta PG.MADIN

Setiap individu dalam hal penangkapan stimuli sangat berbeda sekali, dan hal ini di buktikan dengan hasil wawancara 10 orang peserta PG.MADIN angkatan 2009. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Aimmatul Husnah:

“kulo biasane mbak, belajar terjemahan niki kale kulo praktekkaken teng santri-santri, tapi sak derenge ngajar, dalune kulo mutakhorij rumiyen, mangke kedah mboten kados mekanten kulo sing bingung kale kirang lancar wakdale ngajar datang santri-santri”⁹³

(kalau saya biasanya dalam hal menterjemah AlQur'an ini saya praktekkkan ke anak-anak terlebih dahulu, untuk menambah kelancaran waktu mengajar anak-anak di TPQ, sebelumnya saya melakukan muthola'ah pada waktu tengah malam)

Hal senada di ungkapkan oleh Choiruddin Abdillah:

“kalau saya mbak, biasanya apa yang saya sapat dari PG.MADIN, malamnya saya muthola'ah terlebih dahulu dan besok sorenya baru saya ajarkan ke anak-anak. Menterjemah Al-Qur'an seperti ini kalau tidak langsung di amalkan susah lho mbak. Polae kulo perna awal masuk PG.MADIN, tanpa belajar dan persiapan saya di suruh baca sekaligus menterjemah...eeh ternyata plegak-pleguk mbak, terus minggu depannya saya praktekkkan ke ngajar dulu..alhamdulillah lebih mudah dan cepet hafale mabak”⁹⁴

⁹³ Hasil wawancara dengan Aimmatul Husnah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 09 Mei 2010.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Choiruddin Abdillah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 09 Mei 2010.

(kalau saya, apa yang saya dapat dari PG.MADIN malamnya saya pelajari terlebih dahulu, baru besok sorenya saya ajarkan ke anak-anak, menterjemah Al-Qur'an seperti ini iutu susah mbak... karena saya merasa sangat kesulitan di awal pertemuan PG.MADIN, tanpa adanya, persiapan dan kesiapan yang sekaligus saya di suruh membaca.. wal hasil bacaan saya kurang lancar)

Di dukung oleh pernyataan Siti Mahmudah

“Belajar kados PG.MADIN ngenten nggih kudu langsung di prakteknobak...ben kulo atau ustadzah-ustadzah lintune secara langsung faham proses pembelajaran MADIN di santri-santri⁹⁵”

(kalau belajar seperti di PG.MADIN ini ya harus di praktekan langsung, agar saya atau peserta yang lainnya secara langsung bisa faham proses pembelajar di PG.MADIN)

Sedangkan menurut Syifa'ul:

“kalau aku dewe siih.. kurang bisa memahami mbak, mangkane setiap selesai pertemuan, mesti tak pelajari disek di iling-iling trus menene di prakteknobang arek-arek, enak to mbak gak atek susah-susah ngapalno perlafadz, cukup arek-arek ae di kongkon moco bolak-balik suwe-suwe yo apal-apal dewe⁹⁶” dan hal yang senada di ungkapkan oleh Ustdzah Rhochmad Wahyu I, dan Dr. Wiwik Elka.

(kalau saya sendiri kurang bisa memahami, maka dari itu setiap selesai pertemuan saya selalu mengingat-ingat terlebih dahulu, baru ke esokan harinya saya praktekan ke anak-anak, enak kan mbak dengan adanya praktek tersebut kita tidak usah payah-payah menghafalkan per ayat, cukup dengan menyuruh anak-anak membaca terus kita dengarkan dan kita simak, maka dengan sendirinya pelajaran itu bisa saya tangkap)

⁹⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Mahmudah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 16 Mei 2010,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Syifa'ul Fikriyah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 16 Mei 2010,

Berbeda dengan 3 orang peserta ini, mereka mempunyai ke cirri khas dalam belajar menterjemah AlQur'anm, Seperti yang di ungkapkan oleh Muflikhatul Mu'minah:

“kalau saya mbak...selain membaca, muthola'ah, kulo nggih dereng saget praktek ngajar di PG.MADINnya, biasane setiap habis sholat isya' kulo piringaken musik karena bagi kulo menghafal dengan mendengarkan musik atau sejenisnya cepat hafal dan faham, polae kulo piambak merasa selalu happy dan damai rasane ati kulo, tapi kalau mboten kados mengkante malah pikiranq buntu dan gak isok mikir mbak.. truz mbak biasane kulo di kelas itu waktu ada waktu mau evaluasi saya dengarkan dan perhatikan teman-teman yang sibuk menghafalakan terjemahan Al-Qur'an”⁹⁷

(kalau saya, selain membaca, muthola'ah, saya juga masih belum bias mempraktikkan di TPQ saya tentang terjemahan ini, biasanya sehabis sholat magrib saya dengarkan musik untuk mengiringi belajar saya, karena dengan hal seperti ini saya selalu merasa bahagia dan suasana hati jadi tenang, karena bagi saya belajar menghafal sambil mendengarkan musik itu menjadikan saya cepat hafal dan paham. Selain itu saya biasanya dikelas sebelum evaluasi saya dengarkan dan perhatikan teman-teman beserta pembina waktu menerangkan, karena hal ini juga dapat mempermudah saya faham dan hafal)

Hal senada di ungkapkan oleh siti purniatin:

“kalau saya mbak...alhamdulillah gak perna terlalu repot menghafalkan, cukup dengarkan teman-teman di kala mereka sibuk menghafal sebelum evaluasi truz mendengarkan musik sambil menghafal, tu saya lakukan di rumah....ngak tau kenapa mbak justru saya lebih bisa menangkap suatu pelajaran itu dengan mendengarkan musik dan menyanyi, sampai-sampai kadang saya di ketawai saudara-saudara....katanya aneh goe mbak...ngapalno kok sambil radioan”⁹⁸

(alhamdulillah kalau saya tidak perna susah-susah dalam menghafalkan, cukup dengarkan teman-teman ketika mereka sibuk menghafal sebelum evaluasi, selain itu cara menghafal saya di rumah denganmendengarkan musik, tidak tau kenapa justru dengan cara ini saya bisa menangkap

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Muflikhatul Mu'minah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 16 Mei 2010,

⁹⁸ Hasil wawancara dengan siti purniatin dan Lailatul fauziyah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 16 Mei 2010,

pelajaran, dan hal ini sering membuat keluarga saya tertawa ketika melihat cara saya belajar)

Di dukung dengan ungkapan lailatul Fauziyah

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, alhamdulillah saya tidak terlalu pusing, cukup mendengarkan teman-teman ketika mereka sibuk menghafal sebelum evaluasi, selain itu cara menghafal saya di rumah dengan mendengarkan musik favorit saya

b. Hasil Mengenai Persepsi Peserta PG.MADIN

Sebagai peserta PG.MADIN yang sudah 10 bulan menjalaninya proses belajar mengajar, pasti sudah mempunyai persepsi tentang PG.MADIN atau yang berkaitan dengannya, seperti yang di ungkapkan oleh Syifa'ul Fikriyah:

“Program PG.MADIN terjemahannya pakai bahasa Indonesia, sehingga lebih muda kita pahami, dan hal inilah yang membuat saya ingin lebih mengetahui tentang kandungan dalam ayat Al-Qur'an dan dalam pengembangan diri sendiri”⁹⁹

Di dukung dengan pernyataan choirudin abdillah:

“Terjemahan ala pondok pesantren Ok, program PG.MADIN juga ok, menggunakan kitab ala pondok pesantren memang sulit tapi, ada nilai spiritual yang tinggi da mempertahankan kaidah kitab kuno, sedangkan PG.MADIN yang kebanyakan kitab terjemah itu untuk mempercepat pemahaman, mengingat bahasa jawa kuno sudah langkah untuk di mengerti. Jadi program ini sangat bagus sekali”¹⁰⁰

Hal senada di ungkapkan oleh Rhohmad Wahyu Illahi, menurut dia ;

“Di program PG.MADIN lebih menyenangkan karena pembina yang bergantian tiap minggunya dan juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga saya mudah memahami karena saya tidak terlalu bisa bahasa pondokan. Naah... gara-gara itu saya ingin terus belajar tentang Al

⁹⁹ Hasil wawancara dengan syifa'ul fikriyah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010,

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan choirudin abdillah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010,

Qur'an tumbuh dari diri saya dengan tujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan tentang Al-Qur'an¹⁰¹,”

Menurut Aimmatul Husnah menyatakan :

“Materi yang disajikan itu lhoo... mbak lebih simple dan mudah dipahami, ngak usa repot-repor.....belajar langsung melalui kitab kuning yang ruuwiiibeeett..beeett.. untuk memahami cara mendeteksi ilmu nahwu dan shorof, selain itu metode yang di gunakan inovatif sesuai dengan perkembangan jiwa peserta PG.MADIN¹⁰²,”

“materi yang disajikan lebih simple dan mudah di pahami. Untuk memahami cara mendeteksi nahwu shorofnya, kita tidak perlu mempelajari kitab kuning yang banyak sekali aturannya dan ribet. Selain itu metode yang di gunakannya cukup inovatif sesuai perkembangan atau pemahaman peserta PG.MADIN”

Di dukung oleh pernyataan Dr. Wiwik Elka:

“materi yang disajikan sangat sederhana dan mudah di pahami oleh siapa saja. Untuk mendeteksi nahwu shorofnya, tidak perlu mempelajari kitab kuning yang banyak sekali ketentuan yang berlaku. Sedangkan metode yang di gunakannya cukup variatif sesuai pemahaman peserta PG.MADIN¹⁰³”

Hal serupa di ungkapkan oleh Uswatun Hasanah:

“Belajar menterjemah di PG.MADIN sangat bagus sekali, karena bisa menghemat waktu dan sing penting luweh singkat ketimbang belajar di pondok. kalau kita mondok lho mbak siapa coba yang ngajarin anak-anak di TPQ, sopo sing ngurusi suamiku...hehehehe....¹⁰⁴,”

“Belajar menterjemah di PG.MADIN sangat bagus sekali, karena bisa menghemat waktu dan yang paling penting lebih singkat dari pada belajar di pondok. Kalau kita mondok di pesantren tidak ada yang merawat anak dan suami saya mbak...”

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Rhohmad Wahyu Illahi, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010,

¹⁰² Hasil wawancara dengan Aimmatul Husnah dan Dr. Wiwik Elka, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Dr. Wiwik Elka, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah, Purniatin Ningsih, Muflikhah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

Di perkuat dengan pernyataan Purniatin Ningsih:

“Belajar menterjemah di PG.MADIN sangat bagus sekali, dan waktunya lebih singkat Karena kurang afdhol bila cuma bisa baca Al-Qur’an tanpa mengerti arti dari Al-Qur’an tersebut, selain bisa belajar saya juga bisa merawat anak dan suami saya.”¹⁰⁵

Sedangkan menurut Muflikhatul Mu’minah sebagai berikut :

“Karena saya sudah tidak ada di pondok, jadi Belajar menterjemah di PG.MADIN sangat bagus sekali, dan waktunya sangat singkat. Yang paling saya kagumi dari PG.MADIN ini, kita bisa mengetahui isi kandungan dalam Al-Qur’an yang bisa gunakan sekaligus terapkan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁶

Di perkuat dengan pernyataan Siti Mahmudah :

“Sebenarnya semua ilmu penting, tapi kalau bisakan, bisa membaca, mengartikan dan memahami Al-Qur’an. Maka dari itu Belajar menterjemah di PG.MADIN sangat bagus sekali, dan waktunya lebih singkat dari pada kita harus belajar di pesantren-pesantren lain.”¹⁰⁷

Di dukung lagi dengan pernyataan Lailatul Fauziyah :

“Belajar menterjemah di PG.MADIN sangat bagus sekali, karena lebih cepat dan lebih mudah/praktis. Selain itu saya juga bisa mengulang materi pelajaran saya yang ada di pesantren dulu tanpa harus meninggalkan kewajiban sebagai seorang istri.”¹⁰⁸

c. Hasil Mengenai Memory Peserta PG.MADIN

Memory didalam penelitian ini disebutkan, sebagai salah satu daya yang dapat menerima, menyimpan, mereproduksi kembali gagasan, kesan-kesan, tanggapan dan juga pengertian yang di tangkap oleh indra manusia. Sedangkan kuat lemahnya suatu memory tergantung pada individu masing-masing, seberapa

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Purniatin Ningsih sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Muflikhatul Mu’minah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Siti Mahmudah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Lailatul Fauziyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

peka dan seringnya dia melakukan evaluasi/muthola'ah, dan apa yang mereka lakukan jika menemukan suatu kesulitan yang di hadapi dalam proses belajar menterjemah Al-Qur'an. seperti yang di ungkapkan peserta PG.MADIN:

Menurut Syifa'ul fikriyah :

“Biasane kulo piambak itu mbak, dalam satu minggu hanya 3 kali muthola'ah pelajaran PG.MADIN dan sekaligus menghafalkan kosakata atau potongan-potongan ayat dalam Al-Qur'an. Terus...be'menowo menemui kesulitan, ya ketika pembina memberikan pertanyaan yang sulit dan ketika menyampaikan keterangan yang sulit untuk di pahami. Naah.. kalau sudah ketemu sama hal-hal yang sulit kayak gtoe, biasae kulo membuka terjemahan Al-Qur'an, kamus Munawwir, dan mengulas kembali pada kita -kitab kuning sing kulo ngadai....atek bosen di kelas, gara-gara penjelasan yang kurang enak turno mbulet, kulo biasae ngawe forum pribadi dengan teman, alias ngerumpi...hehehehe....”¹⁰⁹”

“kalau saya sendiri, dalam satu minggu hanya 3 kali mempelajari pelajaran PG.MADIN dan sekaligus menghafalkan kosakata baru atau potongan-potongan ayat baru yang ada dalam Al-Qur'an. Kami merasa atau menemui kesulitan ketika Pembina memberikan pertanyaan dan penjelasan materi yang sulit untuk di pahami, solusi kami untuk mengatasi hal itu biasanya kami membuka terjemahan Al-Qur'an, kamus munawwir dan mengulas kembali dengan membuka kembali kita-kitab kuning yang kami punya. Dan jikalau kami bosen di kelas karena penjelasannya yang kurang menarik atau bertele-tele kami biasanya membuat forum pribadi dengan teman sebangku.”

Di dukung dengan pernyataan Muflikhatul Mu'minah sebagai berikut:

“saya sendiri, dalam satu minggu hanya 3 kali mempelajari pelajaran PG.MADIN yang sekaligus menghafalkan kosakata baru atau potongan-potongan ayat baru yang ada dalam Al-Qur'an. Perna merasa kesulitan , ketika pembina memberi pertanyaan yang sulit, Membuka terjemahan Al-Qur'an dan menanyakan pada teman yang lebih faham. Dan jikalau kami bosen di kelas karena penjelasannya yang kurang menarik atau bertele-tele kami biasanya membuat forum pribadi dengan teman sebangku.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Syifa'ul fikriyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Muflikhatul Mu'minah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 23 Mei 2010

Ungkapan yang berbeda lagi di lontarkan Choirudin Abdillah :

“Alhamdulillah mbak Cuma 2 kali seminggu, dan bahkan tidak muthola’ah sama sekali, tapi setelah dapat materi dari PG.MADIN langsung kulo praktekan di anak-anak, biar mboten supe kulo..., nggih...perna mengalami kesulitan, pas waktu awal pertemuan, karena saya belum memakai Al-Qur’an terjemah. Kalau saya menemukan kesulitan, langsung muthola’ah dengan diri sendiri/teman sing luweh pinter atau dengan saudara, serta bertanya kepada Pembina PG.MADIN mbak..... nah atek merasa bosan di kelas, Alhamdulillah mesti ada selingan humor dari pembina, Pembina e lho faham ambek peserta teng mriki...”¹¹¹

“alhamdulillah hanya dua kali dalam seminggu, dan bahkan kadang-kadang saya tidak muthola’ah sama sekali, tetapi setelah saya mendapatkan materi PG.MADIN langsung saya praktekan pada anak-anak didik saya biar tidak lupa. Saya perna menemui kesulitan ketika waktu pertama kali memasuki perkuliahan PG.MADIN ini karena saya belum mempunyai Al-Qur’an terjemah. Untuk solusi mrnghadapi kesulitan tersebut saya langsung belajar dengan teman yang lebih pintar, serta bertanya kepada Pembina PG.MADIN, dan ketika saya merasa bosan, alhamdulillah ada selingan humor dari Pembina.”

Di perkuat dengan ungkapan Aimmatul Husna :

“Biasanya dalam satu minggu hanya 2 kali belajar menterjemah. Perna mengalami kesulitan, ketika mengikuti PG.MADIN pertama kali, saya merasa tidak bias apa apa, karena begitu banyak kosa kata yang harus diterjemahkan. Belum lagi kosa kata terjemahan itu di tuntuk untuk hafal, karena evalusinya tidak boleh melihat Al-Qur’an terjemahan. Menanyakan kepada orang tua dan orang yang lebig mengerti. Ketika saya mengalami bosan dalam belajar menterjemah Al-Qur’an, saya mengajak orang lain yang lebih ngerti untuk di ajak belajar bareng biar tambah semangat, atau mendinginkan/menjernikan pikiran dengan refresing”¹¹²

Di dukung dengan pendapat Rhochmad wahyu Illahi :

“Kulo benten kale lintune mbak....hanya 1 kali dalam seminggu, miku atek pas waktu bade wonten pertemuan PG.MADIN saja, polae kulo piambak juga di sibukkan dengan tugas dari sekolah mbak...kalau mengalami

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Choirudin Abdillah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹¹² Hasil wawancara dengan Aimmatul Husna sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

kesulitan, biasane niku pas waktukulo mboten sempat belajar karena terlalu banyak tugas dari sekolah sehingga saya lebih fokus tugas tugas saya. Jika menemukan kesulitan dalam menterjemah Al-Qur'an, biasae kulo mbak...kulo padosi teng terjemahan Al-Qur'an pada Al-Qur'an terjemah, kalau bosan dalam menterjemah ngak kesuwen mbak tak tutup bukune trus tinggal tidur, polae biasae kulo ngoten, atek wes bangun tidur fikiran fresh kembali sehingga pikiran jerni dan tidak akan bosan lagi apabila belajar menterjemah Al-Qur'an.¹¹³”

“Saya hanya belajar 1 kali dalam seminggu yaitu apabila akan ada pertemuan PG.MADIN saja, karena saya juga di sibukkan dengan tugas dari sekolah. Perna mengalami kesulitan, pada waktu saya tidak sempat belajar karena terlalu banyak tugas dari sekolah sehingga saya lebih fokus tugas tugas saya. Ketika saya menemukan kesulitan dalam menterjemah Al-Qur'an, yang saya lakukan adalah mencari terjemahan Al-Qur'an pada Al-Qur'an terjemah. Nilai shohih saya sering, kalau maqbul hanya 2 kali saja. Ketika saya bosan dalam menterjemah Al-Qur'an maka Al-Qur'an tersebut saya tutup lalu saya tinggal tidur dengan tujuan kalau sudah bangun tidur mungkin fikiran akan fresh kembali sehingga pikiran menjadi jerni dan tidak akan bosan lagi apabila belajar menterjemah Al-Qur'an”

Di perkuat dengan pendapat Uswatun Hasanah dengan sudut pandang yang berbeda :

“Ngak mesti mbak, melihat situasi dan kondisi. Karena saya mempunyai anak kecil yang terkadang rewel, saya ingin belajar tapi ngak di olehi....Perna mengalami kesulitan, pada awa-awal pertemuan, karena pada waktu mengaji dulu cara terjemah Al-Qur'an menggunakan bahasa jawa, sedangkan di PG.MADIN ini cara menterjemahkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bertanya kepada teman yang bisa atau kepada ustadz/kepala TPQ di tempat saya ngajar. Atek saya merasa bosan saya berhenti belajar untuk sementara¹¹⁴”.

“Tidak pasti, melihat situasi dan kondisi. Karena saya mempunyai anak kecil yang terkadang rewel, saya ingin belajar tapi tidak boleh Perna mengalami kesulitan, pada awa-awal pertemuan, karena pada waktu mengaji dulu cara terjemah Al-Qur'an menggunakan bahasa jawa, sedangkan di PG.MADIN ini cara menterjemahkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bertanya kepada teman yang bias atau kepada ustadz/kepala TPQ di tempat saya ngajar. Alhamdulillah saya

¹¹³ Hasil wawancara dengan Rhochmad wahyu Illahi sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010.

sering mendapatkan nilai shohih, dan shohih min tidak perna. Kalau saya merasa bosan saya berhenti belajar untuk sementara.”

Hal yang berbeda di lontarkan oleh Dr. Wiwik Elka:

“Seminggu sekali saya muthola’ah materi PG.MADIN, atek kulo mbak Selalu mengalami kesulitan,hehehehe....karena saya tidak perna mengenyam pendidikan di pesantren, atek sampun bingung koyok ngoten kulo bertanya kepada pembimbing dan mintak bantuan teman ketika mau ada evaluasi, atek bosan refresing mbak¹¹⁵”

“Seminggu sekali saya muthola’ah materi PG.MADIN. Selalu mengalami kesulitan, karena saya tidak perna mengenyam pendidikan di pesantren. Bertanya kepada pembimbing dan mintak bantuan teman ketika mau ada evaluasi. Alhamdulillah saya selalu mendapatkan nilai shohih. Dan ketika saya merasa bosan saya refresing terlebih dahulu.”

Di perkuat dengan ungkapan Lailatul Fauziyah:

“Dalam satu minggu sekali saya belajar/muthola’ah materi PG.MADIN. saya perna merasa kesulitan, pada waktu merangkai kata-kata menterjemahkan kalimat dan ilmu alatnya. Bertanya pada teman-teman dan Pembina. kalau saya belajar menterjemah Al-Qur’an di rumah bosan, saya berhenti dulu, terus dilanjutkan lagi kalau sudah tenang¹¹⁶”

Berbeda lagi dengan pernyataan Siti Purniatin Ningsih :

“Tidak pasti, melihat situasi dan kondisi, biasanya 45 kali dalam satu minggu, bahkan tidak sama sekali ketika banyak kesibukan. Perna, saat awal-awal program PG.MADIN saya merasa kesulitan, karena terus terang saya tidak perna belajar di pesantren, jadi PG.MADIN bagi saya cukup sulit dan asing, Bertanya kepada teman dan melihat buku-buku materi PG.MADIN, dan kalau bosan, belajar sambil mendengarkan radion dan melakukan apa yang aku suka, lalu kalau sudah semangat dilanjutkan belajarnya¹¹⁷”

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Dr. Wiwik Elka sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Lailatul Fauziyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Siti Purniatin Ningsih sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Di dukung dengan ungkapan Siti Mahmudah sebagai berikut :

“Tidak tentu, biasanya dalam seminggu 45 kali. Kalau semangat lagi membara ya tiap hari saya belajar, kalau lagi malas ya nunggu moodnya baik lagi. Kalau tidak pakek AL-Qur’an terjemah ya sangat kesulitan sekali, karena saya belum hafal dan cara pembelajarannya itu beda dari menterjemahkan ala pondok pesantren. Mencari dari Al-Qur’an terjemahan lafdhiyah kalau kurang jelas pakek terjemahan biasa. Bila bosan, biasanya saya berhenti dahulu, melakukan apa yang aku suka, lalu kalau sudah semangat dilanjutkan belajarnya^{118,}”

d. Hasil Mengenai Berpikir Peserta PG.MADIN

Untuk meneliti pada point berfikir ini, peneliti mencantumkan daftar nilai peserta selama pembinaan, karena pada dasarnya untuk meneliti berfikir itu tidak bias dan tidak ada yang perna tau, yang di ketahui oleh ilmu kedokteran hanyalah sistem otak itu bekerja, sedangkan dengan kaitannya komunikasi lebih di tekankan pada hasil akhir darai proses berfikir itu. Sesuai table hasil penilaian di bawah ini.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Siti Mahmudah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Tabel 4.3 Penilaian Peserta PG.MADIN
Majelis Ta'lim An-Najiyah Semambung Wonoayu

No	Nama Peserta	Nilai			Max pertemuan	Ket
		Shohih	Shohih (-)	Maqbul		
01	Syifa'ul fikriyah	32	1	-	35	2 x Absen
02	Choirudin Abdillah	25	3		35	7 x Absen
03	Rhochmad wahyu I.	32	2		35	1 x Absen
04	Aimmatul Husna	33	-		35	3 x Absen
05	Uswatun Hasanah	28	4		35	3 x Absen
06	Dr. Wiwik Elka	33	2		35	-
07	Siti Purniatin Ningsih	35	-		35	-
08	Muflikhatul Mu'minah	34	-		35	1 x Absen
09	Siti Mahmudah	32	-		35	3 x Absen
10	Lailatul Fauziyah	35	-		35	-

2. Faktor Eksogen

Selain faktor indogen (faktor yang datang dari peserta didik, atau anak itu sendiri), ada pula faktor eksogen yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Faktor Keluarga.

Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga sangat menentukan keberhasilan anak. Syifa'ul fikriyah menuturkan keadaan lingkungan keluarganya:

“Alhamdulillah Keluargaku sangat mendukung karena aktivitas keseharianku sebagai ustadzah di TPQ Muzayyinul Ulum, dan keluargaku rata-rata alumni pondok, jadi dalam hal yang berbasis agama

Islam mereka sangat mendukung, untuk biaya pendidikan mbak...biasanya aku di kasih orang tua. Kalau kehidupan keluargaku sangat agamis sekali dan lebih cenderung fanatik, bapak ku itu kalau ada teman laki-laki maen ke rumah, *langsung muring-muring...katanya gak ilok wong wedok di dulini wong lanang...ngarai gosiiip....*¹¹⁹”(langsung marah-marah, menurut bapak saya hal itu kurang baik, karena bisa membuat gosip)

Di perkuat dengan pendapat Choirudin Abdillah:

“Keluargaku sangat mendukung materi dan do’a, kalau biaya pendidikan saya tanggung sendiri mbak..di samping saya sudah kerja ya kasian laah.. masak sejak kecil sampai dewasa miiiintaak orang tua teruus...sedangkan kalau suasana rumah, semua suasa rumah pernah saya alami (agamis, hening, gaduh, selalu tegang, atau cekcok), setiap keluarga itu pasti mengalami coba’an seperti itu karena semua yang anda tanyakan itu adalah bagian dari coba’an, seandainya tidak ada, bisakah ada kata-kata sabar dalam keluarga, jika tidak ada coba’an”, kalau masalah cara mendidik biasa-biasa saja...Cuma anaknya sendiri yang harus tau waktu..kalau ngak gitu kena maraah deeuuw.. (kalau tidak seperti itu akan di marahi)¹²⁰”.

Rhochmad wahyu Illahi menambahkan :

“Sangat mendukung karena kita dapat memahami isi Al-Qur’an, Biaya pendidikan saya tanggung sendiri yaitu lewat uang saku sekolah saya yang saya sisihkan untuk biaya PG.MADIN serta dari hasil mengajar di TPQ. Suasana keluarga saya alhamdulillah selalu tenang karena kami selalu mengutamakan kekompakan, kalau pendidikan harus di siplin dan tau diri saja mbak...¹²¹”.

Aimmatul Husna memperjelas pendapat sebelumnya dengan menuturkan dan menggambarkan lingkungan keluarganya sebagai berikut :

“Keluarga kulo sangat mendukung mbak, dan Alhamdulillah program PG.MADIN yang saya ikuti ini beasiswa, tapi seandainya tidak dapat beasiswa yaa...orang tua yang ngeluarin biaya mbak.... Suasana rumah saya agamis, karena kedua orang tua saya selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak-anaknya sesuai dengan pendidikan agama.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Syifa’ul fikriyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Choirudin Abdillah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²¹ Hasil wawancara dengan Rhochmad wahyu Illahi sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Dalam hal bermain semua diberi kebebasan untuk bermain tapi dengan syarat tidak boleh terlalu banyak maen... maen hanya sekedar saja...¹²²”

“Alhamdulillah beasiswa, tapi seandainya tidak dapat beasiswa mungkin orang tua yang ngeluarin biaya. Suasana rumah saya agamis, karena kedua orang tua saya selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak-anaknya sesuai dengan pendidikan agama. Sedangkan dalam hal bermain, semua diberi kebebasan dengan syarat tidak boleh lupa waktu.”

Uswatun Hasanah menambahkan :

“Alhamdulillah mbak saya sangat bersyukur sekali karena keluarga sangat mendukung baik do’a maupun materi, untuk biayanya sii bayar sendiri mbak..., meski terkadang dari suami, kalau suasana rumah saya sementara ini berubah-ubah, karena saya masih tinggal di rumah orang tua beserta adik-adik saya¹²³”.

Siti Purniatin Ningsih menambahkan :

“Keluarga kami amat mendukung mbak...kalau biaya, alhamdulillah kami *wes mbayar dewe*(membayar sendiri)..., meski kadang-kadang dari orang tua kalau lagi KANKER (kantong kering) *hehehehe*....Suasana di rumah saya berubah-ubah, kadang tegang, kadang juga agamis¹²⁴”

Di perkuat dengan pengakuan Dr. Wiwik Elka:

“Keluarga amat mendukung sekali, kalau biaya sendiri. Suasana di rumah saya agamis¹²⁵”

Di perjelas dengan ungkapan Muflikhatul Mu’minah:

“Keluarga amat mendukung sekali, kalau biaya pendidikan saya biaya sendiri dari hasil mengajar setiap bulan. Suasana di rumah saya agamis¹²⁶”

¹²² Hasil wawancara dengan Aimmatul Husna sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²³ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Siti Purniatin Ningsih sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Dr. Wiwik Elka sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Muflikhatul Mu’minah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Hal senada di ungkapkan oleh Siti Mahmudah sebagai berikut:

“Alhamdulillah Keluarga sangat mendukung sekali, sedangkan biaya pendidikan saya biaya sendiri dari hasil mengajar setiap bulan. Suasana di rumah saya agamis¹²⁷,”

Di perjelas dengan pernyataan Lailatul Fauziyah:

“Keluarga sangat mendukung sekali, biaya pendidikan saya biaya sendiri. Suasana di rumah saya agamis¹²⁸,”

b. Faktor Sekolah

Menurut penuturan Syifa'ul fikriyah dan teman sebangkunya Muflikhatul Mu'minah:

“Tergantung materi yang di bahas, kadang mudah di pahami kadang juga sulit. Hubungan dengan guru sangat Baik sekali. Dan tidak ada pembina yang tidak saya sukai. Kita satu kelas saling mengenal yo mbaak...dan kami merasa pelajaran itu sangat tinggi sekali ketika pembina menyebutkan kitab-kitab yang tidak pernah terdengar oleh telinga, sedangkan alat bantu yang saya gunakan ketika menterjemah Al-Qur'an adalah kitab terjemahan dan kitab-kitab lain yang mendukung¹²⁹,”

Choirudin Abdillah menambahkan :

“Cara penyampaiannya kadang masih sukar di pahami meski ada juga yang paham lho mbak..., kalau hubungan dengan pembina alhamdulillah sangat baik sekali, karena kita lebih sering tukar pendapat dan memberikan tips-tips belajar menterjemah yang jitu gtoe..., Alhamdulillah lagi nggih mbak...hubungan saya dengan teman-teman sangat baik sekali dan tidak pernah terjadi persaingan atau percekocokan, dan yang paling menyedihkan bagi saya semua pelajarannya terlalu tinggi semua karena ini adalah pelajaran yang tinggi, alat Bantu yang

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Siti Mahmudah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Lailatul Fauziyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Syifa'ul fikriyah dan teman sebangkunya Muflikhatul Mu'minah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

saya gunakan seperti halnya buku panduan materi, tasrif, dan terjemahan lughowi¹³⁰,

Di perkuat dengan pendapat Rhochmad wahyu Illahi :

“Kadang-kadang kurang bisa di pahami, karena *kulo piambak* (saya sendiri) kurang faham tentang penyampaian yang di hubungkan dengan materi pondok, hubungan dengan guru baik karena selama ini tidak ada perselisihan baik sengaja maupun tidak sengaja, tidak ada pembina yang saya benci, karena semua Pembina baik-baik, apalagi dalam hal memberi nilai, kita saling mengenal satu sama lain, karena satu kelas ibaratnya satu keluarga jadi kita harus saling mengenal, sebagaimana kita mengenal keluarga kita sendiri, kadang saya perna merasa materi yang di berikan terlalu tinggi, ketika ada salah satu rekan kami bertanya pada Pembina dan kebetulan teman kami itu dari pondok jadi saya rasa itu terlalu tinggi karena saya tidak perna mondok, alat Bantu yang saya gunakan ialah; Al-Qur’an terjemah, karena dengan Al-Qur’an terjemah bisa dapat menterje mah Al-Qur’an, I’lal dan I’rob¹³¹,

Aimmatul Husna, menambahkan :

“Materi yang di sampaikan mudah di pahami, hubungan dengan pembina hanya sebatas interaksi dalam proses pembelajaran saja, tidak ada pembina yang saya kurang suka, hubungan dengan teman biasa saja, mengenal hanya sebatas dalam saling menanyakan hal yang belum di pahami, perna, pada pembahasan yang agak sulit di cerna langsung, jadi butuh pendalaman mendalam kitab shorof dan Al-Qur’an terjemahan¹³²,

Uswatun Hasanah memperkuat pendapat Aimmatul Husnah :

“Materi yang di sampaikan cukup mudah di pahami, hubungan dengan pembina sangat baik sekali, tidak ada pembina yang saya kurang suka, hubungan dengan teman saling mengenal satu sama lain. Alat bantu yang saya gunakan yaitu buku materi yang saya dapat dari Pembina, dan juga kitab-kitab yang saya punya dan berkaitan dengan materi pembelajarn ini.¹³³”

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Choirudin Abdillah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³¹ Hasil wawancara dengan Rhochmad wahyu Illahi sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³² Hasil wawancara dengan Aimmatul Husna sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³³ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Hal senada di ungkapkan oleh Dr. Wiwik Elka

“Materi yang di sajikan mudah dipahami, hubungan dengan Pembina baik, tidak pernah terjadi perselisihan atau permusuhan, kita saling mengenal satu sama lain, saya pernah kesulitan, karena saya tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, Terjemahan Al-Qur’an, tafsir, nahwu, shorof itulah yang membantu saya untuk lebih lancar dalam belajar menterjemah Al-Qur’an.¹³⁴”

Siti Purniatin Ningsih menambahkan :

“Kadang mudah di pahami dan kadang kurang bisa di pahami karena gurunya tidak cuma satu, jadi penyampaiannya berbeda-beda, Alhamdulillah terjalin baik karena guru kami ramah-ramah, semua pembina saya suka, antara teman satu kelas saling mengenal karena sudah cukup lama mengikuti PG.MADIN, Ada materi yang terlalu tinggi, karena menurut saya PG.MADIN adalah program asing karena sejak kecil saya tidak pernah belajar di pondok pesantren, apalagi tasrif, menurut saya materi ini masih terlalu tinggi buat saya yang hanya lulusan SMA/bukan lulusan pondok pesantren, Buku materi yang saya gunakan ya yang dapat dari panitia, terjemahan Al-Qur’an, dll¹³⁵”

Kemudahan dalam belajar menterjemah Al-Qur’an itu di perkuat lagi dengan ungkapan ke 3 peserta yang lainnya, antara lain:

Muflikhatul Mu’minah mengatakan :

“Kemudahan itu Dilihat dari pembina yang menyampaikan materi, hubungan dengan pembina sangat Baik sekali begitu juga dengan teman-teman, kita saling mengenal dan akrab. Tidak pernah terjadi perselisihan atau sejenisnya. Saya pernah merasa materi yang di sampaikan terlalu tinggi, ketika ada seorang pembina yang menyampaikan keterangan dalam kitab-kitab yang tidak pernah terdengar nama-nama sebelumnya atau saya mengenal jenis kitab tersebut. Alat atau buku yang saya gunakan untuk memperlancar proses belajar ini adalah terjemahan Al-Qur’an, buku panduan atau pegangan yang diberikan panitia, serta kitab-kitab yang saya punya¹³⁶”.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Wiwik Elka sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Siti Purniatin Ningsih dkk sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Muflikhatul Mu’minah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Di perkuat dengan pengakuan Siti Mahmudah:

“Materi yang disajikan bisa di terima dengan mudah, walaupun kadang-kadang kurang bisa di pahami, hubungan dengan pembina sangat Baik begitu juga dengan teman-teman sekelas saya. Tidak ada Pembina yang saya tidak sukai karena setiap Pembina mempunyai kelebihan tersendiri. Terkadang saya merasa materi yang di ajarkan terlalu tinggi, karena saya belajar ini bisa dibilang mulai nol, alat Bantu yang saya gunakan untuk menunjang keberhasilan ini adalah Al-qur’an terjemahan lafdziyah, dan Al-Qur’an terjemahan bahasa Indonesia”¹³⁷.

Hal yang serupa di ungkapkan oleh Lailatul Fauziyah:

“Materi yang disajikan Kadang-kadang bisa di pahami, dan kadang-kadang tidak bisa di pahami, hubungan dengan pembina baik-baik saja, Tidak ada Pembina yang saya benci, kami satu kelas saling mengenal. Dan tidak perna merasa materi yang di sajikan terlalu tinggi, karena cara menyampaikannya berurutan, kadang-kadang di ulang-ulang lagi sampai faham. Alat bantu yang saya gunakan Buku materi yang saya dapatkan dari panitia, terjemahan Al-Qur’an secara lafdziyah”¹³⁸.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan salah satu faktor pendukung atau menjadi faktor penghambat suatu proses belajar, Menurut Syifa’ul fikriyah lingkungan masyarakatnya di gambarkan sebagai berikut:

“Lingkungan saya sangat mendukung, Karena keluarga saya serta kerabat saya semuanya mengajar di TPQ, bahkan kakak keponakan perempuan saya menjadi pengurus At-Tartil dan FKK kecamatan, Lingkungan saya mendukung, walaupun kadang-kadang mereka suka ngosip, tetapi dalam hal kegiatan agama mereka sangat Pedagog, Guru, Petani, pegawai”¹³⁹

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Siti Mahmudah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Lailatul Fauziyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Syifa’ul fikriyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Choirudin Abdillah, menambahkan :

“Masyarakat di daerah sekitar kami mendukung dengan do’a Semua corak kehidupan tetangga ada, karena itu bagian dari masyarakat sekitar^{140,}”

Ungkapan itu di perkuat oleh pendapat Aimmatul Husna ;

“Lingkungan saya sangat mendukung dengan adanya program PG.MADIN ini.. Lingkungan saya mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani”^{141.}

Faktor masyarakat menentukan keberhasilan belajar PG.MADIN, sesuai pernyataan Rhochmad wahyu Illahi menjelaskan:

“Lingkungan saya mendukung karena supaya ada salah satu di antara masyarakat ada yang mengerti tentang isi Al-Qur’an. Lingkungan pedagang karena lebih dari 60 persen tetangga saya banyak yang berdagang^{142,}”

Di perjelas dengan ungkapan Uswatun Hasanah :

“Tetangga saya tidak tahu tentang program ini, tapi seandainya tahu, mereka pasti mendukung karena ini merupakan program yang bagus, Corak kehidupan tetanggan saya sangat beraneka ragam. Dan mayoritas pedagang Karena banyak yang berjualan sebagai mata pencahariana mereka.^{143,}”

Dr. Wiwik Elka memperkuat pernyataan Uswatun hasanah :

“Lingkungan saya sangat mendukung program yang saya ikuti ini, karena keluarga saya termasuk public figure masyarakat setempat. Mata pencaharian tetangga, masyarakat sekitar saya beraneka ragam tetapi di dominasi oleh pedagang”^{144.}

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Choirudin Abdillah, sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Aimmatul Husna sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴² Hasil wawancara dengan Rhochmad wahyu Illahi sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah, Dr. Wiwik Elka, dkk sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Wiwik Elka sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

Muflikhatul Mu'minah menambahkan :

“Lingkungan masyarakat saya Mendukung. Jenis pekerjaan yang ada netral, dalam artian semua pekerjaan ada di masyarakat saya”¹⁴⁵.

Di perkuat dengan pernyataan Siti Mahmudah:

“Masyarakat sekitar saya mendukung dengan program ini, Alhamdulillah lingkungan daerah saya baik dan agamis, serta sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, pedangan, guru”¹⁴⁶.

Lailatul Berbeda lagi dengan pernyataan Siti Purniatin Ningsih ;

“Tetanggan saya tidak tau tentang program ini, tapi seandainya tahu, mereka pasti mendukung karena ini merupakan program yang bagus. Lingkungan masyarakat sekitar saya bermata pencaharian sebagai pedagang Karena banyak yang berjualan”¹⁴⁷.

Di perkuat dengan pernyataan Lailatul Fauziyah :

“Tetangga saya tidak tahu program ini. Tapi yang jelas mereka sangat mendukung program ini, karena mereka tau bahwa saya termasuk salah satu guru Al-Qur'an jadi mereka pasti mendukung karena semua program ini buat diri saya pribadi, keluarga dan masyarakat. Lingkungan saya bermata pencaharian sebagai pedagang dan ada juga yang tani,dll”¹⁴⁸.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Muflikhatul Mu'minah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Siti Mahmudah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Siti Purniatin Ningsih sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Lailatul Fauziyah sebagai peserta PG.MADIN, tanggal 25 Mei 2010

D. Pembahasan

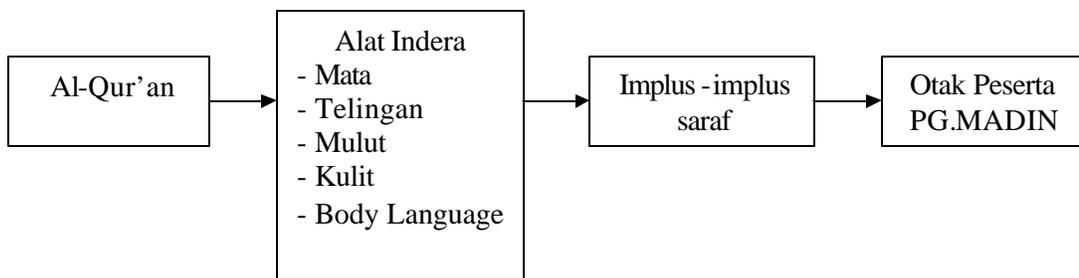
1. Interpretasi Dalam Proses Komunikasi Intrapersonal Dalam Belajar Menterjemah Al-Qur'an

a. Faktor Endogen

Dalam faktor endogen ini terdiri dari 4 tahap yaitu : sensasi, persepsi, memori, dan berfikir :

a) Sensasi

Penangkapan stimuli yang terjadi pada proses belajar menterjemah Al-Qur'an di PG.MADIN ialah sebagai berikut:



Bagan 4.4 Proses Sensasi

Pada proses sensasi ini Al-Qur'an di indera oleh alat panca indera kemudian hasil atau stimulus yang di terima di kirimkan ke implus-implus saraf dengan bahasa yang mereka pahami oleh otak manusia.

Perlu di ketahui dan diingat setiap individu dalam hal penangkapan stimuli sangat berbeda sekali, antara individu satu dengan individu lainnya, dan di antara perbedaan-perbedaan itu pasti ada kesamaan Mengenai sensasi peserta PG.MADIN ini jelas sangat berbeda, hal Ini terbukti dengan hasil wawancara dari 10 peserta PG.MADIN. dari 6 diantara 10 orang peserta bisa menangkap stimuli dengan cara mempratikkan terjemahan di waktu proses belajar mengajar di TPQ,

yang mana praktik itu diawali dengan pembelajaran atau pendalaman dikala waktu malam yang hening dan menenangkan.

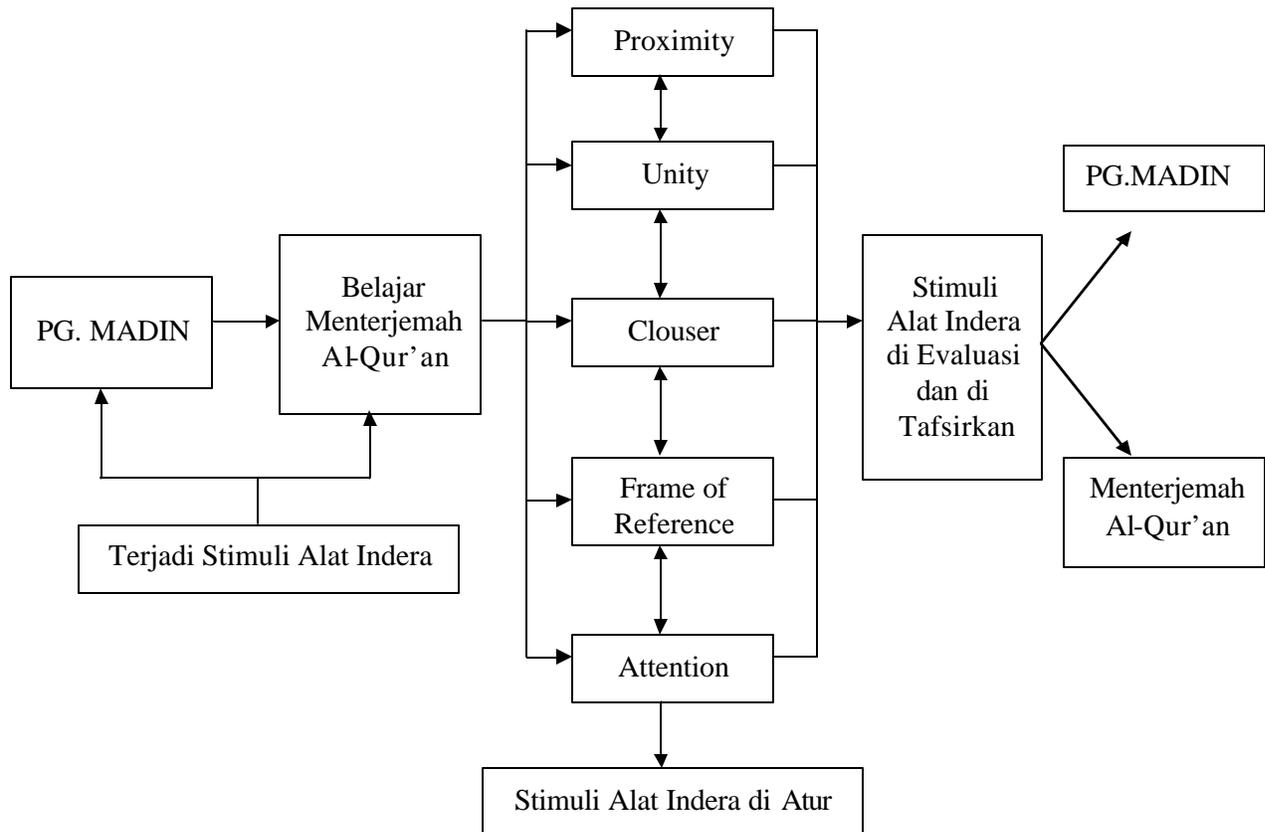
Sedangkan 4 peserta yang lainnya dalam hal penyerapan atau penerimaan stimuli ia lebih cenderung ke musik atau melakukan hobby masing-masing, Karena dari hobby tersebut belajar akan lebih merasa nyaman, inspiratif, serta membuat peserta bisa meminimalis terjadinya kejenuhan pada waktu belajar.

4.3 Tabel Kategorisasi Sensasi

No	Kategorisasi	Jumlah
01	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar menterjemah sambil mengajar di TPQ b. Mencari ketenangan dimalam hari untuk melakukan muthola'ah 	6 Orang Peserta
02	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan bacaan teman, guru. b. Mendengarkan musik dan melakukan hobby. 	4 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

b) Persepsi

Proses persepsi yang terjadi pada peserta PG.MADIN adalah sebagai berikut :



Bagan 4.5. Proses Persepsi.

Pada proses persepsi ini PG.MADIN yang mempunyai program khusus belajar menterjemah ini di tangkap oleh alat indera dan terjadilah stimulus alat indera, kemudian dalam proses stimuli alat indera di atur di pengaruhi oleh proximity (kedekatan), unity (kesatuan), clouser (kelengkapan), frame of reference (pengalaman), attention (perhatian), dan di antara ke lima komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain untuk terjadinya proses stimuli alat indera di evaluasi dan di atur yang pada akhirnya menghasilkan persepsi tentang

PG.MADIN dan Belajar Menterjemah AlQur'an yang berlangsung selama proses belajar mengajar di majelis An-Najiyah di desa Semambung Wonoayu Sidoarjo.

Hasil kategorisasi mengenai persepsi peserta tentang cara pembelajaran di PG.MADIN akan di paparkan dan di uraikan sebagai berikut. Seperti yang dinyatakan oleh 10 peserta PG.MADIN ini, mereka mempunyai perbedaan dalam hal menilai dan memandang PG.MADIN, tetapi sebagian dari mereka ada kesamaan dalam hal menilai dengan apa yang mereka persepsikan, hal ini terbukti dengan adanya temuan di lapangan sebagai berikut:

Semua peserta PG.MADIN memandang program ini sangat bagus, karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami, dan cara mempersepsikan tersebut berbeda-beda, 4 orang dari 10 peserta menilai bahwa PG.MADIN juga merupakan suatu lembaga yang di gunakan sebagai tempat pengembangan diri, karena dengan adanya pemahaman atau faham tentang isi kandungan ayat Al Qur'an, dengan sendirinya mereka akan terinspirasi untuk menerapkan dan mengamalkan apa yang mereka dapat di lembaga tersebut. Pengungkapan ini tentunya sesuai dengan visi PG.MADIN "*Membaca Al-Qur'an dengan lisan, aqal dan hati*" yang di jabarkan dengan misi sebagai berikut :

- Membaca Alqur'an angen-angen sak maknane
- Mengerti arti tanpa melihat teks
- Bersikap dan berperilaku yang Qur'ani

Kemudian 6 orang peserta yang lainnya menilai dari segi waktu yang sangat efisien sekali, karena mereka tidak perlu membuang waktu lama-lam untuk belajar menterjemah di pesantren, karena pada dasarnya belajar menterjemah Al

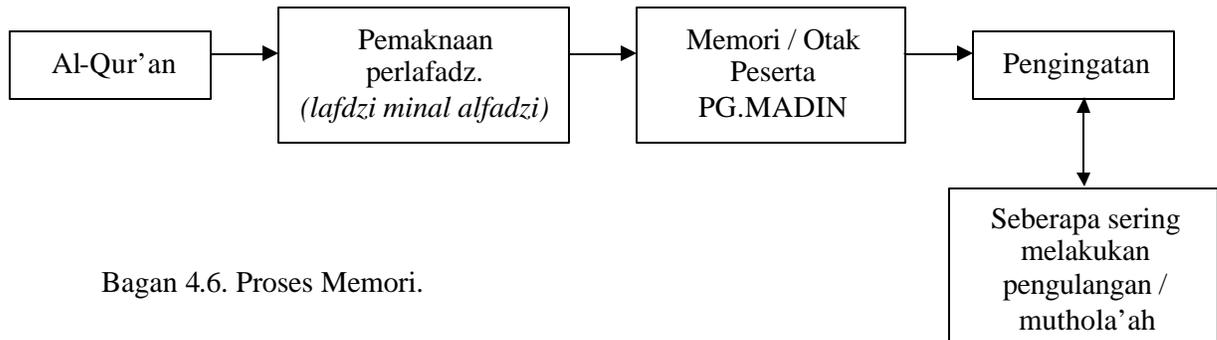
Qur'an setidaknya membutuhkan waktu sangat lama dari PG.MADIN, selain itu masyarakat pada saat ini kurang begitu paham dan tertarik pada terjemahan ala pondok pesantren, karena menggunakan bahasa jawa kuno dan susah untuk di mengerti bagi anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Selain itu ada pendapat salah satu peserta menyatakan karena sistem pengajaran yang selalu bergantian Pembina membuat dia tertarik, dan berminat untuk mendalami Al-Qur'an lebih dalam lagi. Dari hasil temuan di lapangan ini dapat di kategorisasikan sebagai berikut:

4.4 Tabel Kategorisasi Persepsi

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Tempat pengembangan diri	4 Oarang Peserta
02	Waktunya lebih efisien dari pada belajar di pondok yang harus menghabiskan waktu yang lama.	5 Orang Peserta
03	Adanya sistem pergantian Pembina di setiap proses belajar menterjemah	1 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

c) Memori

Proses memori yang terjadi pada peserta PG.MADIN adalah sebagai berikut :



Bagan 4.6. Proses Memori.

Memori merupakan sistem yang berstruktur, dan dalam proses memori yang terjadi di PG.MADIN diawali dengan adanya Al-Qur'an yang di tafsirkan atau di beri makna perlafadz (*lafdzi minal alfadzi*), kemudian hasil penyandian secara verbal tersebut di simpan di dalam memori/otak peserta PG.MADIN, dan suatu saat akan di ingat kembali. Sedangkan kuat lemahnya suatu memory tergantung pada individu masing-masing, seberapa peka dan seringnya dia melakukan evaluasi/muthola'ah, dan apa yang mereka lakukan jika menemukan suatu kesulitan yang di hadapi dalam proses belajar menterjemah Al-Qur'an. hal ini terbukti dengan adanya temuan di lapangan sebagai berikut:

2 orang dari 10 peserta menyatakan melakukan muthola'ah 3 kali dalam satu minggu yang sekaligus digunakan untuk menghafal kosakata-kosakata baru atau potonga-potongan ayat dalam Al-Qur'an. Karena biasanya dia mendapatkan kesulitan ketika Pembina memberika pertanyaan yang sulit di pahami. 4 peserta yang lainnya menyatakan bahwa melakukan muthola'an 2 kali dalam satu minggu, karena ada yang masih disibukkan dengan kegiatan di sekolahan, tugas-tugas

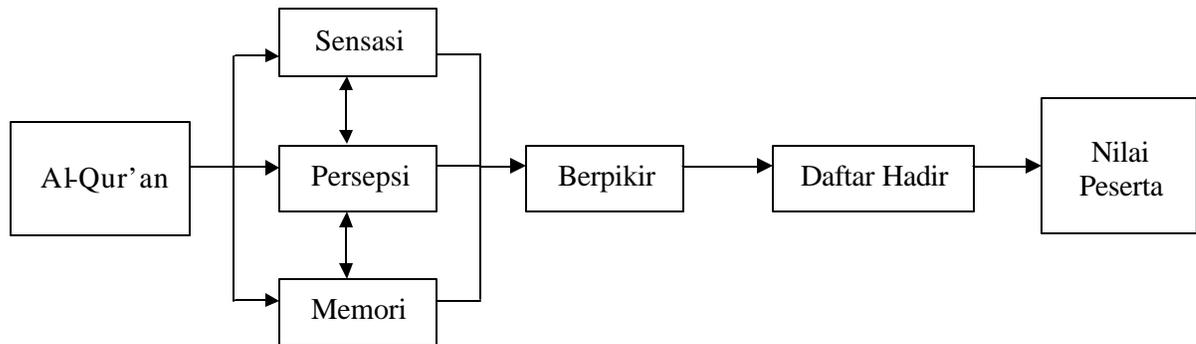
kuliah, serta kesibukan bekerja. Sedangkan 4 peserta yang lainnya menyatakan tidak ada jadwal yang paten berapa kali dalam satu minggu, karena disibukkan dengan keluarga (bagi peserta yang sudah berkeluarga).

Jika menemukan kesulitan semua peserta dalam hal menyikapinya sama, yaitu menanyakan pada pembina, membuka buku panduan atau buku penunjang pembelajaran, sharing dengan teman yang lebih pintar, dan menanyakan kepada orang tua. Dari hasil temuan di lapangan di atas dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

4.5 Tabel Kategorisasi Memori

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Muthola'ah 3 kali dalam seminggu bagi peserta yang tidak mempunyai kegiatan akademik.	2 Orang Peserta
02	Muthola'ah 2 kali dalam seminggu bagi peserta yang masih sekolah, kuliah, dan sibuk dengan kerja	4 Orang Peserta
03	Muthola'ah tidak menentu bagi peserta yang sudah berkeluarga.	4 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

d) Berpikir



Bagan 4.7. Proses Berfikir.

Pada proses berfikir ini terjadi dari Al-Qur'an yang memberikan stimulus pada alat indera kemudian terjadi sensasi di teruskan ke persepsi dan memori, dari hasil ketiga komponen ini menunjukkan hasil akhir berupa berfikir yang merupakan wujud kemampuan setiap peserta untuk mengerti dan memahami belajar menterjemah Al-Qur'an. Ke efektifan hasil berfikir tersebut di tentukan oleh daftar hadir setiap peserta PG.MADIN.

Dari sekian banyak proses endogen yang terjadi masing-masing peserta tidak bisa di lihat dan di teliti dengan kasat mata, ke efektifan hasil proses tersebut hanya tercermin atau bisa di ketahui dari hasil evaluasi masing-masing peserta PG.MADIN berupa nilai yang di berikan oleh para Pembina ketika proses evaluasi materi pembelajaran menterjemah Al-Qur'an berlangsung.

Untuk meneliti pada point berfikir ini, peneliti mencantumkan daftar nilai peserta selama pembinaan dan mengkategorisasikan ke dalam sub-bab tersendiri, sebagai berikut :

Dari table di atas hanya 3 orang yang selalu aktif masuk dan tidak pernah melakukan izin atau sejenisnya. Sedangkan 5 peserta di antara 10 peserta itu tidak pernah mendapatkan nilai shohih min atau maqbul, dan 5 peserta dari 10 peserta PG.MADIN pernah mendapatkan nilai shohih min yang rata-rata di bawah 5 kali pertemuan. Sedangkan jumlah keseluruhan pembelajaran sebanyak 35 pertemuan atau selama 10 bulan, para peserta ini melangsungkan kegiatan belajar mengajar di PG.MADIN. Untuk siswa yang pernah melakukan absen baik karena tanpa alasan atau sakit sekitar 7 orang peserta. Jadi dari 10 orang peserta yang terbukti 75% mereka efektif dalam melakukan komunikasi intrapersonal di proses belajar menterjemah Al-Qur'an.

4.6 Tabel Kategorisasi Daftar Hadir

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Tidak Pernah Absen	3 Orang Peserta
02	Pernah Absen (A, I, S)	7 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

4.7 Tabel Kategorisasi Daftar Nilai

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Selalu Nilai Shohih	5 Orang Peserta
02	Pernah Mendapatkan Nilai Shohih Min (-)	5 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

2. Faktor Eksogen

Dalam faktor eksogen terdiri dari 3 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi intrapersonal dalam belajar menterjemah Al-Qur'an, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat

a) Faktor Keluarga

Dalam faktor keluarga ini terdiri dari 3 aspek antara lain: bagaimana kondisi ekonomi keluarga, hubungan anak dengan orang tua dan bagaimana cara orang tersebut dalam mendidik anak. Dari semua peserta dalam hal ini, keluarga sangat mendukung, dan yang berbeda dari segi biaya mereka, 2 orang di antara 10 peserta biaya masih di tanggung orang tua, 7 orang peserta yang lainnya biaya sendiri, dan 1 orang peserta mendapatkan beasiswa dari PGPQ. Sedangkan 8 orang di antara 10 peserta itu kondisi keluarganya tenang, agamis, serta cara mendidikan anak yang agamis pula, dan 2 di antara mereka kondisinya masih berubah-ubah karena mereka masih tinggal bersama keluarga, padahal mereka sudah berkeluarga.

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relative kurang, boleh jadi penyebab anak tidak bisa membeli peralatan yang menunjang keberhasilan belajar. Begitu pula dengan hubungan emosional antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Dalam suasana rumah yang selalu ribut dengan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik.

Hambatan yang diperoleh dalam faktor keluarga ini, jika orang tua tidak mempunyai uang untuk membiayai anaknya atau bagi peserta yang sudah

mempunyai rumah tangga tapi masih tinggal bersama orang tua, yang menyebabkan suasana rumah yang silir berganti dan kurang terpenuhinya kebutuhan anak membuat proses belajar tersebut sedikit terhambat. Dari hasil temuan di lapangan di atas dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

4.8 Tabel Kategorisasi Biaya Pendidikan Peserta PG.MADIN

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Orang Tua	2 Orang Peserta
02	Biaya Sendiri	7 Orang Peserta
03	Beasiswa	1 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

4.9 Tabel Kategorisasi Situasi Keluarga Peserta PG.MADIN

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Agamis, Tenang, Terkendali	8 Orang Peserta
02	Berubah-ubah	2 Orang Peserta
	Jumlah	10 Orang Peserta

b) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah juga merupakan bagian-bagian penentu keberhasilan anak atau peserta PG.MADIN. cara penyajian materi yang baik, serta hubungan peserta dengan pembina, hubungan peserta dengan peserta sangat menentukan sekali. Sesuai dari data di atas semua peserta didik menyatakan penyajian materi di PG.MADIN mudah di pahami walaupun terkadang sukar untuk di pahami, tapi

para pembina mempunyai solusi untuk memberi keterangan yang lebih luwes lagi jika terjadi kesulitan pemahaman pada peserta didik.

Dari data diatas di temukan hubungan yang baik dengan pembina, teman. Hubungan tersebut terjadi Karena adanya perhatian pembina yang menanggapi respon dan berusaha mengerti keadaan para peserta. Bahkan ada yang suka kepada Pembina itu karena kebaikan Pembina dalam memberi nilai. Sedangkan hambatan yang diperoleh dalam faktor sekolah ini ialah adanya materi yang terlalu tinggi bagi sebagian peserta, seperti halnya ketika menyebutkan nama-nama kitab yang asing bagi mereka yang perna mengenyam pendidikan di pondok pesantren, serta menanyakan kepada pembina dengan membawa materi yang di dapat di pondok pesantren dulu, tetapi beberapa orang peserta ada yang tidak perna mondok jadi dalam hal penerimaan stimuli akan terhambat.

Alat Bantu yang di gunakan pada proses belajar menterjemah ini adalah, buku panduan yang di berikan panitian, Al-Qur'an terjemah lafdziyah, I'lal, I'rob, Nahwu, beserta shorofnya. Mereka menggunakan Al-Qur'an terjemah karena semua peserta merasa terbantu dengan adanya terjemahan lafdziyah itu, dala proses belajar menterjemah ini, peserta langsung di tuntuk untuk bisa menterjemah tanpa melihat dalam kurun waktu yang sangat singkat. Jadi bagi peserta yang sama sekali belum perna mengetahui hal-hal yang berkaitan denga proses pembelajarn ini, ia pasti akan kesukaran yang luar biasa. Maka dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

4.10 Tabel Kategorisasi Faktor Sekolah Yang Mempengaruhi Prose Belajar

Menterjemah Peserta PG.MADIN

No	Kategorisasi	Jumlah
01	Cara penyajian pelajaran luwes sesuai dengan cara pemahaman peserta	Semua Peserta PG.MADIN
02	Hubungan dengan Pembina, peserta didik yang lainnya semuanya baik, tidak pernah terjadi cekcok	
03	Alat Bantu yang di gunakan berupa buku panduan dari panitia, terjemah Al-Qur'an lafdhiyah, nahwu, shorof, I'lal, I'rob, balaghoh.	
	Jumlah	10 Orang Peserta

c) Faktor Masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang menjadi faktor pendukung dan sekaligus penghambat kemajuan belajar anak/peserta PG.MADIN. Dukungan dan hambatan itu bisa dilihat dari hasil temuan wawancara di atas, menunjukkan adanya dukungan dari lingkungan masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat tau bahwa program yang ia ambil itu sebagai bentuk untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ke agamaan di desanya baik yang tua maupun yang mudah. Selain itu bagi saudara syifa'ul fikriyah, ia merasa sangat terbantu sekali dengan lingkungan keluarganya yang salah satu kakak perempuannya termasuk pengurus kecamatan PGPO dan FKK, karena 2 lembaga non formal ini bekerja sama dan saling keterkaitan satu sama lain, selain itu sebagai penunjang program-program

yang di jalankan oleh PG.MADIN. sedangkan kehidupan masyarakat di sekitarnya beraneka ragam corak kehidupan serta beraneka ragam macam pencaharian. Diantaranya ada petani, pedagang, mubaliq, guru, pegawai pabrik atau negeri.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt. Teori belajar menurut psikologi gestalt sering kali disebut *insight full learning* atau *field theory*. Menurut teori ini, jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang berstruktur atau merupakan suatu sistem, bukan hanya terdiri atas sejumlah bagian atau unsur yang satu sama lain terpisah, yang tidak mempunyai hubungan fungsional. Manusia adalah individu yang merupakan berbentuk jasmani-rohani, seperti halnya peserta PG.MADIN. Sebagai individu, peserta PG.MADIN itu bereaksi, atau lebih tepatnya berinteraksi, dengan dunia luar, dengan kepribadiannya, dan dengan cara yang unik pula. Interaksi peserta PG.MADIN terhadap dunia luar bergantung pada cara ia menerima stimulus dan bagaimana serta apa motif-motif yang ada pada masing-masing individu. Peserta PG.MADIN adalah manusia/makhluk yang mempunyai kebebasan. Ia bebas memilih cara bagaimana ia berinteraksi; stimulus mana yang diterima dan stimulus mana yang ditolak.

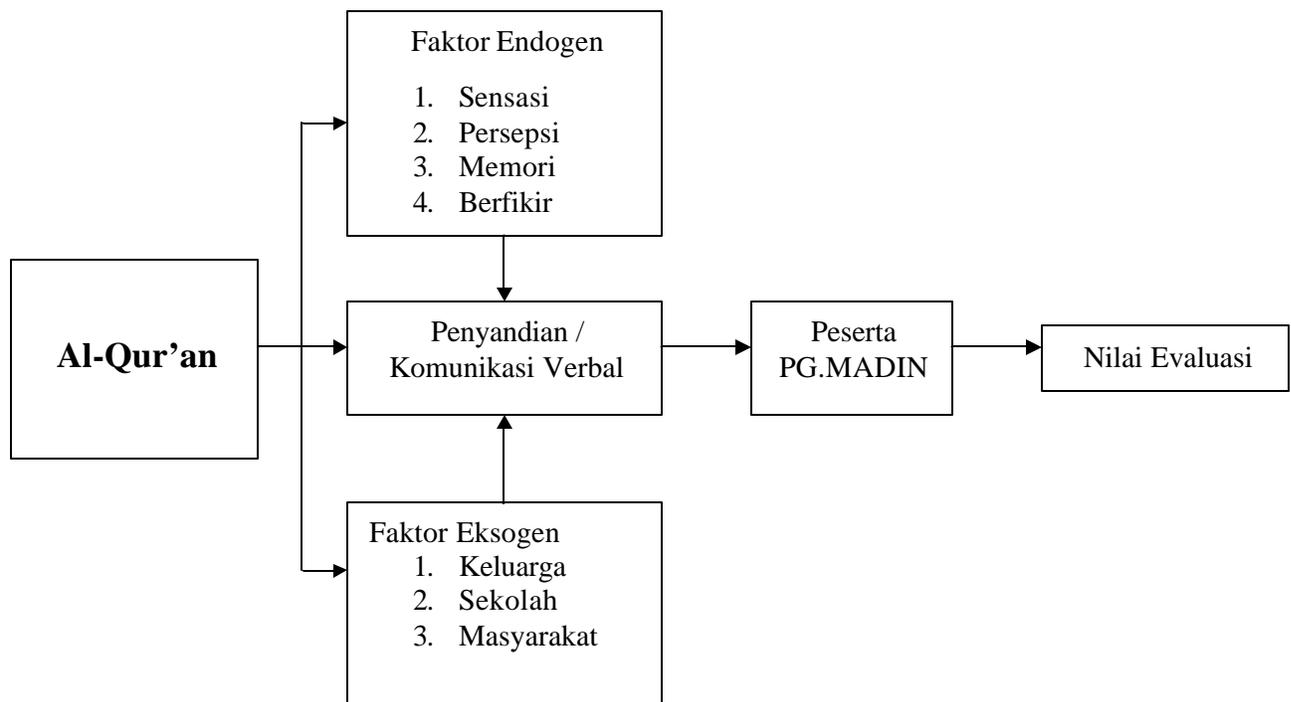
Atas dasar itu, maka belajar, dalam pandangan psikologi gestalt, bukan sekedar proses asosiasi antara stimulus respons yang kian lama kian kuat disebabkan adanya berbagai latihan atau ulangna-ulangan. Menurut aliran ini, belajar itu terjadi apabila terdapat pengertian (*insight*). Pengertian ini muncul jika

seseorang, setelah beberapa saat, mencoba memahami suatu problem, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya, untuk kemudian dimengerti maknanya.

Hal ini sesuai dengan proses apa yang terjadi dalam Prose Komunikasi Intrapersonal Dalam Belajar Menterjemah Al-Qur'an (Studi pada PG.MADIN Di Majelis Ta'lim An-Najiyah Semambung Wonoayu Sidoarjo). Dalam proses komunikasi intrapersonal terjadi suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu melalui Al-Qur'an yang di indera oleh alat indera, dan hasil penangkapan stimulus alat indera di kirim ke implus-implus saraf dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami (para peserta PG.MADIN), proses ini di namakan proses sensasi.

Hasil sensasi yang sudah di diterima oleh otak manusia akan diteruskan ke persepsi, dalam persepsi ini terjadi proses pengaturan dan pemahaman stimulasi yang di terima dari sensasi. Setelah proses pemahaman berakhir hasil tersebut di kirimkan ke otak manusia (memori), dalam memori terjadi proses penyimpanan dari hasil penyadian dan sekaligus pemahaman hasil dari persepsi tadi. Setelah tersimpan dalam memori masing-masing peserta PG.MADIN, hasil tersebut akan di ulang-ulang dengan mengingat kembali pesan verbal apa saja yang sudah tersimpan dalam memori. Setelah itu baru proses pengambilan hasil penyadian verbal yang ada di otak masing-masing individu (proses berfikir). Hasil berfikir ini hanya bisa terlihat dari kemampuan para peserta dalam mengutarakan atau menterjemahkan Al-Qur'an, yang bisa di lihat dengan hasil yang berupa nilai.

Selain faktor endogen yang mempengaruhi proses belajar menterjemah Al Qur'an terdapat pula faktor eksogen yang sebagai penentu keberhasilan para peserta PG.MADIN. Faktor tersebut antara lain: yang pertama faktor keluarga yang terdiri dari 3 komponen antara lain kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orang tua dengan anak, serta cara mendidik anak. Faktor yang kedua ialah lingkungan sekolah yang terdiri dari beberapa indikator antara lain; keselarasan hubungan peserta dengan pembina, kedekatan dengan teman, serta tata cara penyampaian materi yang di berikan pembina pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Faktor yang ketiga adalah lingkungan masyarakat yang terdiri dari, bagaimana corak kehidupan masyarakat, teman bergaul dan juga jenis pekerjaan masyarakat daerah masing-masing. Dengan adanya ke dua faktor yang mempengaruhi proses komunikasi intrapersonal dalam belajar menterjemah Al Qur'an tersebut dapat di gambarkan pada table di bawah ini.



Bagan 4.8 Proses Komunikasi Intrapersonal

Dari bagan di atas sudah jelas sekali, dan hal ini berlaku bagi semua peserta PG.MADIN bahkan dalam segala hal yang bersifat belajar maupun yang lainnya. Ketika peserta melakukan interaksi dengan Al-Qur'an maka di dalam diri individu itu terjadi proses komunikasi intrapersonal yang di tentukan oleh faktor endogen dan eksogen. Dua faktor ini saling berkaitan dan tidak bisa di pisahkan, dalam artian ketika peserta PG.MADIN berinteraksi dengan Al-Qur'an secara otomatis dua komponen faktor itu bekerja pada masing-masing individu.

Hal ini sesuai dengan teori belajar menurut psikologi gestalt. Dalam teori tersebut di jelaskan bahwa jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang berstruktur atau merupakan suatu sistem. Bukan hanya terdiri atas sejumlah bagian atau unsur-unsur yang satu sama lain terpisah, yang tidak mempunyai hubungan fungsional. Faktor endogen (sensasi, persepsi, memori dan berfikir), dan faktor eksogen (keluarga, sekolah, masyarakat) adalah struktur yang mempengaruhi proses komunikasi intrapersonal dalam belajar menterjemah Al Qur'an bagi peserta PG.MADIN, Dua sistem yang sudah kerja di dalam tubuh peserta juga berfungsi sebagai pembentuk perilaku sekaligus penentu keberhasilan peserta PG.MADIN dalam belajar menterjemah Al-Qur'an.

Sesuai dengan prinsip-prinsip belajar berikut ini merupakan rangkuman atau kesimpulan dari teori psikologi gestalt. Sebagai berikut :

1. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. Dari hal-hal yang sangat kompleks menuju hal-hal yang lebih sederhana. Ini terbukti pada proses komunikasi intrapersonal dalam belajar menterjemah Al-Qur'an, dimana dalam suatu keseluruhan ini mencakup

berbagai macam aspek pembelajaran seluruh ilmu Al-Qur'an yang pada akhirnya menuju pada bagian-bagian yaitu bisa menterjemah Al-Qur'an secara lafdziyah (*lafdzi mina al-fadzi*). Yang di pengaruhi oleh faktor indogen dan eksogen seperti yang sudah di jelaskan di atas.

2. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Seseorang belajar jika ia dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan yang dipelajarinya. Sesuai dengan hasil temuan di lapangan bahwa seluruh peserta PG.MADIN berinteraksi dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang pada akhirnya mereka bertindak sebagai komunikator yang akan menerapkan semua ilmu yang telah dipelajarinya, dan mereka bertindak seperti apa yang mereka dapatkan di PG.MADIN. penerapan ini berupa proses belajar mengajar yang mereka lakukan di TPQ masing-masing.
3. Belajar akan berhasil jika ada tujuan yang berarti bagi individu. Tujuan utama peserta PG.MADIN adalah sukses dan lancar dalam membaca Al Qur'an sekaligus maknanya, yang mana nantinya di gunakan untuk mensyi'arkan agama islam dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang mana secara pelan tapi pasti ketika peserta ataupun anak didik mereka di TPQ membaca Al-Qur'an beserta terjemahannya secara tidak langsung mereka di ingatkan oleh Al-Qur'an yang berupa firman-firman Allah. Selain itu ada beberapa yang mempunyai tujuan sebagai wahana pengembangan diri.

4. Dalam proses belajar itu, individu selalu merupakan organisme yang aktif, dari kata organisme yang aktif ini sudah menunjukkan bahwa dalam proses belajar menterjemah Al-Qur'an tersebut di arahkan pada satu tujuan yaitu moco Al-Qur'an angen-angen sak maknane, mengerti arti tanpa melihat teks, serta bersikap dan berperilaku yang Qur'ani.